

PERGESERAN INTERPRETASI TERHADAP NILAI - NILAI KEAGAMAAN DI "KAWASAN INDUSTRI"



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERGESERAN-PERGESERAN ATAU PERUBAHAN INTERPRETASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KAWASAN INDUSTRI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

PERGESERAN-PERGESERAN ATAU PERUBAHAN INTERPRETASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KAWASAN INDUSTRI

Penulis/Peneliti : Kencana S. Pelawi
Sri Guritno

Penyunting : Renggo Astuti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ESW' followed by a long horizontal stroke.

Prof. DR. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukan, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

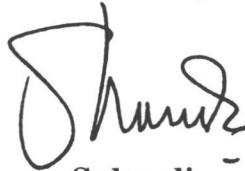
Percetakan buku "**PERGESERAN-PERGESERAN ATAU PERUBAHAN INTERPRETASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KAWASAN INDUSTRI**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkanluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a stylized, cursive script.

Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN...	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Permasalahan	3
c. Kerangka Pemikiran	4
d. Tujuan Penelitian	6
e. Ruang Lingkup	6
f. Metode Penelitian	7
g. Kerangka Penulisan	7
BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN.	9
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	9
b. Sejarah Perkembangan kawasan Industri	16
c. Pola Pemukiman	14
d. Kependudukan	15
e. Latar Belakang Sosial Budaya	19

BAB III. KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA INDRO DI KAWASAN INDUSTRI	31
a. Kehidupan Umat Beragama Islam	38
b. Kehidupan Umat Beragama Kristen Protestan ..	53
c. Pandangan Masyarakat terhadap Doktrin Agama	57
BAB IV. PERUBAHAN INTERPRETASI NILAI- NILAI KEAGAMAAN DI KAWASAN INDUSTRI	65
a. Perubahan dalam Kehidupan Masyarakat	67
b. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga	71
c. Perubahan dalam Kehidupan Individu	78
BAB V. PENUTUP	91
a. Simpulan	91
b. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR PETA

Peta :	Halaman
a. Kelurahan Desa Indro	25
b. Kecamatan Kebomas	26
c. Kabupaten Dati II Gresik	27

DAFTAR TABEL

a. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	16
b. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	16
c. Jumlah Penduduk Menurut Agama	20
d. Jenis Mata Pencaharian	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Sekolah taman kanak-kanak di Desa Indro	28
2. Masjid terbesar di Desa Indro	28
3. Sarana jalan dan Transportasi	29
4. Salah satu sarana Pendidikan	29
5. Salah satu rumah kontrakan yang sedang dibangun ...	30
6. Sumber air bersih	30
7. Salah satu kost karyawan dan karyawanati	59
8. Pada jam-jam kerja suasana tempat kost sepi	59
9. Sebuah Mushola	60
10. Kaum muslimin di Desa Indro setelah selesai melaksa- nakan sholat Jum'at	60
11. Serambi masjid yang digunakan untuk TPQ	61

12. Salah seorang guru sedang memberi pelajaran pada murid-murid TPQ	61
13. Beberapa kios yang ditutup ketika berlangsungnya sholat Jum'at.....	62
14. Pohon siwalan (lontar)	62
15. Sebuah Gereja Kristen Protestan di kota Gresik	63
16. PT. Eternit, Perusahaan yang mula-mula berdiri di kawasan Desa Indro	63
17. PT. Nusantara Playwood	64
18. PT. Nusaprima Pratama Industri	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah Orde Baru sejak Pelita I, sebenarnya dimaksudkan untuk mengubah pola kehidupan masyarakat Indonesia dari dominasi sektor agraris menjadi masyarakat yang didominasi oleh sektor industri. Pembangunan nasional itu sekarang sudah berlangsung lebih kurang selama tiga dasawarsa, Pembangunan di bidang industri, ini meliputi segala tingkat yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia.

Keadaan tersebut menyebabkan tumbuh dan berkembangnya beberapa daerah kawasan industri berikut dampak yang ditimbulkannya, yang pada gilirannya akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat. Salah satu perubahan ini adalah terjadinya migrasi secara besar-besaran dari daerah pedesaan ke daerah kawasan Industri untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Bagi para migran yang tidak terserap di sektor industri, biasanya mereka bekerja di sektor informal,

seperti membuka usaha perdagangan kecil. Dengan demikian para migran dituntut harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di kawasan industri, baik secara sosial, ekonomi maupun budaya. Penyesuaian diri ini juga terjadi dalam bidang keagamaan. Mengingat agama merupakan pegangan hidup setiap orang dalam menanggapi kehidupannya.

Sementara itu dengan adanya fasilitas teknologi dan teknik-teknik organisasi yang lebih maju di kawasan industri membuat kehidupan para migran relatif lebih mudah. Ketika hidup di daerah pedesaan berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan "akal sehat", dapat ditanggapi dengan mengadu kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Tetapi kini, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai fasilitas teknologi modern. Pendek kata, kehidupan mereka semakin menjadi lebih rasional, pragmatis dan sekuler. Ketergantungan akan makhluk dan kekuatan supernatural makin menjadi berkurang.

Proses perubahan sosio-kultural di atas juga telah mempengaruhi masyarakat di kawasan industri dalam menafsirkan doktrin keagamaan. Doktrin-doktrin keagamaan mulai diinterpretasikan secara lebih pragmatis untuk kepentingan kehidupan nyata, untuk membuat kehidupan lebih produktif dan lebih efisien. Ketika di daerah pedesaan, tujuan utama dari hidup ini adalah keselamatan di akhirat yang dilakukan dengan cara penyangkalan terhadap kehidupan duniawi. Di tempat yang baru, mereka menganggap kehidupan di dunia perlu mendapat tempat yang seimbang. Dunia sana sama pentingnya dengan dunia sini. Hidup adalah untuk keberhasilan di dalam kedua dunia tersebut.

Demikian juga dengan prinsip kerja di dunia industri, doktrin keagamaan mulai diinterpretasikan untuk mendorong peningkatan produktivitas. Doktrin-doktrin yang populer pada masa kini bukan lagi "biarlah hidup sengasara di dunia asal bahagia di akhirat", akan tetapi "kejar duniamu seakan-akan kamu akan hidup seribu tahun lagi, dan tunaikan ibadahmu seakan-akan kamu akan mati

besok". Demikianlah, terlihat satu pergeseran dalam cara menginterpretasikan ajaran-ajaran keagamaan ke arah yang lebih seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

B. PERMASALAHAN

Masyarakat agraris yang selama ini tergantung pada tanah sebagai modal utama dalam bidang pertanian, pada dasarnya membentuk suatu kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat industri, seperti terlihat dari pola tingkah laku, pranata sosial dan budaya mereka. Lapangan pekerjaan di sektor industri cenderung lebih bervariasi daripada jenis pekerjaan yang ada di sektor agraris. Hal ini karena sektor industri memerlukan adanya keahlian tertentu, pendidikan dan penguasaan teknologi modern.

Dengan demikian pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dengan teknologi industri tentunya akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Fedyani (1992) bahwa apabila suatu masyarakat berubah dari masyarakat pertanian ke industri, agama yang ada dalam masyarakat tersebut juga berubah secara signifikan, akan tetapi struktur agama itu sendiri akan bermodifikasi dan membentuk pola-pola baru sesuai dengan kehidupan perkotaan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka tulisan ini akan mengangkat permasalahan sebagai bahan kajian dengan judul "Pergeseran-pergeseran atau Perubahan Interpretasi Nilai-Nilai Keagamaan di Kawasan Industri". Adapun yang menjadi pokok permasalahan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat di kawasan industri menginterpretasikan nilai-nilai agama yang dianutnya untuk menunjang kehidupan yang baru.
2. Pola perilaku apa saja yang muncul sebagai konsekuensi dari cara menginterpretasikan nilai-nilai agama tersebut

3. Dalam aspek-aspek kehidupan apa saja, kepercayaan dan upacara keagamaan masih berlanjut, bahkan justru diintensifkan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Ciri-ciri masyarakat industri di antaranya: lebih mengutamakan hidup kebendaan, berfikir dan bersikap rasional - pragmatis, cenderung individualis bahkan egoistis, dan bergesernya norma-norma luhur dari agama dan budaya (Musnawar, 1988). Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa dampak berkembangnya masyarakat agraris ke masyarakat industri salah satunya akan menimbulkan terjadinya perubahan nilai-nilai agama.

Agama, sebagaimana halnya kebudayaan, terdiri dari pola-pola sistematis dari keyakinan, nilai- dan perilaku yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Fedyani, 1992). Sungguhpun demikian, agama dan kebudayaan itu berbeda. Agama, seperti yang diyakini oleh pendukungnya adalah berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan sepenuhnya bersandar pada manusia.

Munurut Marzali (1996) pengertian agama adalah sistem kepercayaan dan pola perilaku yang dijalankan oleh manusia untuk menanggulangi masalah-masalah penting dalam kehidupan kehidupan mereka, yang tidak dapat mereka selesaikan dengan cara menggunakan teknologi dan teknik-teknik organisasi yang ada. Agama mempunyai fungsi pragmatis dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup yang nyata.

Toynbee mendefinisikan bahwa agama adalah suatu sikap hidup yang membuat orang mampu mengatasi kesulitan sebagai manusia, dengan memberikan jawaban yang memberikan kepuasan spiritual pada pernyataan mendasar tentang teka-teki

alam semesta dan peranan manusia di dalamnya, dengan memberikan ajaran praktis untuk hidup di alam semesta (Sastrapratedja, 1988).

Sementara itu Anthony F. C. Wallace mengatakan bahwa agama sebagai seperangkat upacara yang diberi mitos-mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan tujuan untuk mencapai sesuatu, atau untuk menghindarkan diri dari sesuatu perubahan yang merugikan pada kondisi manusia dan alam (Marzali, 1996).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dijabarkan sebagai berikut: Manusia, sepanjang hidupnya selalu berhadapan dengan masalah-masalah yang serius yang mengancam diri mereka, sehingga membuatnya gelisah. Untuk itu, manusia perlu mengatasi masalah-masalah ini agar mereka dapat berhasil dalam hidup serta tidak gelisah lagi.

Pada tahap pertama masalah-masalah yang dihadapi manusia akan dipecahkan dengan cara menggunakan teknologi dan taktik-taktik organisasi yang mereka punyai. Namun demikian,, ketika pengetahuan teknologi tersebut ternyata tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, manusia mulai berpaling kepada maskluknya dan kekuatan supernatural yang dianggap lebih berkuasa, baik untuk kehidupan di alam tidak nyata dan akhirat. Mereka memohon kepada makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan supernatural tersebut agar bersedia membantu mereka dalam menanggulangi masalah-masalah yang tidak dapat mereka selesaikan melalui upacara-upacara keagamaan.

Sehubungan dengan masuknya teknologi industri ke dalam masyarakat agraris juga berarti masuknya budaya industri ke dalam masyarakat agraris. Salah satu ciri budaya industri adalah timbulnya gejala rasionalisme yang tinggi, dalam arti kemampuan manusia untuk melihat segala fenomena yang ada di alam dalam konteks obyektivitas ilmiah (Sutrisno, 1995). Dengan demikian

masalah-masalah yang dihadapi masyarakat agraris akan mengalami perubahan sesuai dengan budaya industri, sehingga nilai-nilai agama yang selama ini berpangkal pada kepercayaan dan keyakinan pun juga akan mengalami perubahan interpretasi sesuai dengan budaya industri.

Adapun yang dimaksud dengan istilah kawasan industri menurut penjelasan Keppres R.I. No. : 53 tahun 1983 adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, fasilitas penunjang lainnya, yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri.

D. TUJUAN PENELITIAN

Suatu penelitian pada dasarnya merupakan salah satu langkah proses pemenuhan diri rasa ingin tahu manusia dengan aturan aturan tertentu. Dalam hal ini, sudah barang tentu cara-cara yang harus ditempuh sesuai dengan aturan keilmuan.

Penelitian tentang Pergeseran-Pergeseran atau Perubahan Interpretasi Nilai-Nilai Keagamaan di Kawasan Industri ini pun dilaksanakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan seperti apa yang perlu dibina dan mana yang perlu ditekan. Di samping itu, juga bertujuan untuk mengetahui jenis doktrin yang mana yang perlu ditekan. Di samping itu, juga bertujuan untuk mengetahui jenis doktrin yang mana yang perlu diinterpretasikan ulang. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi berbagai instansi yang terkait dalam membina kehidupan masyarakat di kawasan industri, ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

E. RUANG LINGKUP

Perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan di kawasan industri banyak dipengaruhi oleh aktivitas industri itu sendiri, dan intensitas interaksi antara perangkat industri dengan masyarakat

setempat. Oleh sebab itu permasalahan ini merupakan permasalahan yang luas dan kompleks, sehingga perlu diadakan pembatasan masalah.

Sehubungan dengan itu maka pergeseran-pergeseran atau perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan di kawasan industri yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pergeseran dan atau perubahan yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi, keluarga, masyarakat dan individu. Ruang lingkup materi yang akan diteliti difokuskan pada nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan beragama Islam dan Kristen Protestan. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah daerah kawasan industri di Gresik, khususnya di desa Indro.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Metode pengamatan diperlukan untuk melihat secara langsung perilaku masyarakat di kawasan industri, di samping untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan mengamati secara langsung maka deskripsi tentang gejala yang hendak diteliti akan dapat dipaparkan dengan lebih baik.

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan yang terjadi. Dalam hal ini, pencarian informan-informan yang tepat untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam merupakan langkah-langkah yang akan sangat menentukan keberhasilan penelitian ini, disamping penguasaan teknik wawancara.

G. KERANGKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
- C. Kerangka Pemikiran

- D. Tujuan Penelitian
- E. Ruang Lingkup
- F. Metode Penelitian
- G. Kerangka Penulisan

BAB. II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

- A. Lokasi dan Lingkungan Alam
- B. Kependudukan
- C. Pola Pemukiman
- D. Latar Belakang Sosial Budaya

BAB III KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA INDRO DI KAWASAN INDUSTRI

- A. Kehidupan Umat Beragama Islam
- B. Kehidupan Umat Beragama Kristen Protestan
- C. Pandangan Masyarakat Terhadap Doktrin Agama

BAB IV PERUBAHAN INTERPRETASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KAWASAN INDUSTRI

- A. Perubahan dalam Kehidupan Masyarakat
- B. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga
- C. Perubahan dalam Kehidupan Individu

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMASI

LAMPIRAN

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Daerah Tingkat II dari ke 37 Daerah Tingkat II di wilayah Propinsi Jawa Timur. Gresik ditetapkan sebagai bagian salah satu pengembangan gerbang kertasusila dan merupakan wilayah Industri. Dengan ditetapkannya Gresik sebagai kota Industri maka Gresik menjadi lebih terkenal, tidak hanya di persada nusantara, tetapi juga di seluruh dunia yang ditandai dengan industri multi modern yang patut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Dalam Pelita V daerah Gresik dibagi menjadi 6 sub wilayah pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan masing-masing wilayah. Ke 6 wilayah itu adalah sub wilayah Perkebunan, kegiatan utamanya adalah perkebunan rakyat, sub wilayah Perikanan yang meliputi perikanan darat/laut, sub wilayah Pengembangan Pertanian. Tanaman Pangan yang meliputi pertanian tanaman pangan, sub wilayah pengembangan Industri termasuk industri kecil, kerajinan rakyat, perdagangan dan sub-sub wilayah Pengembangan Peternakan.

Kabupaten Gresik mempunyai luas lebih kurang 1.173.69 Ha, terdiri dari 984.94 Ha daratan dan Pulau Bawean seluas 188.75 Ha. Luas tersebut terbagi menjadi 18 Kecamatan, 26 Kelurahan dan 331 Desa.

Secara administratif Kabupaten Gresik mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto dan Kodya Surabaya

Sebelah Timur : Selat Madura dan Kodya Surabaya

Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan

Selain itu wilayah administratif Kebudayaan Gresik terdiri dari lima Pembantu Bupati antara lain :

- wilayah Kerja Pembantu Gresik, yang meliputi Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar dan Kecamatan Kebomas
- wilayah Kerja Pembantu Bupati sedayu, yang meliputi Kecamatan Sedayu, Kecamatan Dukun, Kecamatan Panceng dan Kecamatan Ujung pangkah
- wilayah Kerja Pembantu Bupati Cerme, yang meliputi Kecamatan Cerme, Kecamatan Duduk Sampeyan, Kecamatan Benjen dan Kecamatan Balong Panggang
- wilayah Kerja Pembantu Bupati Driyorejo, meliputi Kecamatan Priyorejo, Kecamatan Kedamen, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Wringinanom
- wilayah Kerja Pembantu Bupati Bawean, meliputi Kecamatan Sangkupura dan Kecamatan Tambak

Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat Kotamadya Surabaya, berjarak kurang lebih 20 km. Gresik dapat ditempuh dengan mudah selain sarana angkutan yang sudah memadai. Kabupaten Gresik juga terletak ditepi jalan utama yang menuju ke luar kota, antara lain Kabupaten Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Semarang, Jakarta. Demikian pula sarana jalannya pun sudah baik, lebar dan diaspal semua. Sarana transportasi yang selalu siap melayani yaitu bus, colt, untuk menempuh jarak yang dekat (dalam kota) tersedia becak dan untuk daerah yang terpencil tersedia sepeda motor (ojek).

Secara geografis Kabupaten Gresik terletak antara 7° - 8° L.S dan 112° - 113° B.T. Keadaan wilayah Kabupaten Gresik sebagian besar merupakan dataran rendah, dengan ketinggian 2 - 12 meter dari permukaan air laut.

Lokasi Penelitian Pergeseran-Pergeseran atau Perubahan Interpretasi Nilai-Nilai Keagamaan di Kawasan Industri, dilakukan di Desa Indro. Desa tersebut secara administratif berada di Kecamatan Kebomas.

Kecamatan Kebomas termasuk wilayah kerja Pembantu Bupati Gresik. Oleh karena itu mudah ditempuh karena jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota dan sarana angkutnya pun sudah memadai. Secara administratif Kecamatan Kebomas mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Gresik
 Sebelah Selatan : Kotamadya Surabaya
 Sebelah Timur : Selat Madura
 Sebelah Barat : Kecamatan Duduk Sampeyan

Pusat Kecamatan Kebomas terletak pada ketinggian 0,450 meter dari permukaan laut. Suhu maksimum 36° dan suhu minimum 34° . Jumlah hari dengan curah hujan sebanyak 44 hari, banyaknya curah hujan 1.532 mm/tahun.

Desa Indro terletak di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Gresik, yang berjarak kurang lebih 2 km, yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit bila menggunakan kendaraan pribadi. Apabila ditempuh dengan kendaraan umum memerlukan waktu kurang lebih 15 menit. Selanjutnya jarak antara Desa Indro dengan Ibu kota Propinsi adalah kurang lebih 22 km, dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam.

Hubungan antara pusat Pemerintah dengan kecamatan kabupaten, dan propinsi berjalan lancar. Hal ini disebabkan karena prasarana transportasi jalan aspal dan angkutan umum yang sudah memadai.

Secara administrasi Desa Indro mempunyai batas sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kramat Inggil, sebelah selatan dengan Desa Karang Kering, sebelah Timur dengan Desa Singosari, sebelah Barat dengan Sidorukun.

Desa Indro merupakan daerah terbuka, hal ini dapat kita lihat dari aktifitas penduduknya. Mereka dapat leluasa bepergian ke tempat lain tanpa mengalami suatu masalah. Keadaan ini kemungkinan besar karena pengaruh lingkungan adanya industri di daerah tersebut, yang mengakibatkan penduduknya membutuhkan banyak hubungan dengan pendatang yang bekerja pada industri. Kondisi jalan yang menghubungkan Desa Indro dengan daerah-daerah lain pada saat ini cukup baik, bahkan sudah banyak mempengaruhi mobilitas penduduk, baik penduduk yang masih muda maupun yang sudah bekerja. Banyak penduduk yang bekerja di pabrik-pabrik, bahkan ibu-ibu rumah tangga pun banyak yang sudah bekerja di pabrik.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI.

Kota Gresik tampil sebagai primadona atas panggung sejarah karena Gresik merupakan basis atau pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur.

Pada awal kemerdekaan, Gresik merupakan kota kawedanan di bawah kabupaten Surabaya, dimana saat itu kota Surabaya hanya merupakan kotapraja. Kemudian pada masa Orde Baru, Kabupaten Surabaya diubah menjadi kabupaten Gresik dengan ibukota Gresik. Kota Gresik dahulu berperan penting yaitu sebagai titik temu dengan daerah luar/lewat perairan, di samping kota pelabuhan lain di pantai utara Jawa Timur, juga sebagai kota bandar Gresik memang sangat strategis karena merupakan semenanjung yang cocok untuk berlabuh.

Kota Gresik berada dalam kawasan tanah karang yang menonjol di daratan pantai Pulau Jawa dan terlihat bahwa kota Gresik saat ini dikelilingi oleh pertambakan. Tambak itu sendiri

bantukan alami dalam proses yang lama dari pengendapan lumpur di tepi pesisir dimana secara alami terbentuk tanah "oloran". Jadi dengan proses pengendapan itulah tanah karang yang merupakan cikal bakal kota Gresik menjadi satu dengan daratan. Pada peta geologi disebutkan dengan jelas bahwa kota Gresik saat ini terdiri dari karang yang didominasi oleh struktur tanah grumosol kelabu tua bahan induk batu kapur dan napal.

Sebagai wilayah bekarang dengan bebatuan kapur yang nampaknya termasuk jajaran tanah kapur (gunung kapur belahan utara Jawa, Gunung Kendeng) dimungkinkan adanya sungai di bawah tanah. Hal demikian terbukti sampai sekarang, yaitu adanya air panas artesis di kelurahan Karangpoh. Faktor ini dapat menjadi sebab secara naluriah berkumpulnya kelompok manusia, membentuk masyarakat yang melahirkan norma-norma yang mengaturnya. Posisi geografis kota Gresik sebagaimana terurai di atas, jelas bahwa mengandalkan kehidupan bercocok tanam saja adalah sesuatu yang riskan dan sulit untuk memperbaiki kehidupan penduduk. Terdapat kecenderungan untuk menempuh kehidupan non-pertanian yaitu berdagang dan menjadi pengrajin. Pada gilirannya kondisi geografis telah memberi sumbangan besar terjadinya suatu dinamika kehidupan, dari masyarakat tani dan nelayan bergeser menjadi masyarakat yang mengandalkan pada industri dan perdagangan.

Gejala kearah ini semakin nyata ketika tahun 1953 berdiri Pabrik Semen Gresik, dan terbentuknya komunitas Semen Gresik pada tahun 1959. Setelah itu bermunculanlah industri-industri yang lainnya.

Di desa Indro yang menjadi penelitian, industri mulai ada sejak awal tahun tujuh puluhan. Industri-industri itu berdiri pada mulanya masih termasuk industri kecil, namun kini banyak industri yang sudah berskala internasional.

Pabrik yang pertama dibangun di desa Indro adalah pabrik eternit, dibangun pada tahun 1972, kemudian pabrik Plywood Nusantara pada tahun 1973, sejak itu banyak pabrik-pabrik lain yang bermunculan.

Pada awal adanya pabrik di desa ini, sudah tentu memerlukan lahan/tanah. Ini mereka dapatkan dengan membeli tanah penduduk. Proses pembelian tanah oleh pihak pabrik tidak mengalami hambatan, semuanya dapat dilakukan dengan cara musyawarah. Penduduk desa tidak menolak didirikannya pabrik-pabrik di desa mereka. Mereka justru mengharapkan bisa memperoleh pekerjaan. Hal ini sudah merupakan kesepakatan antara penduduk desa dengan pihak pabrik, bahwa karyawan yang pertama harus diambil dari penduduk setempat.

C. POLA PEMUKIMAN

Desa Indro serta Desa lain di Kabupaten Gresik termasuk daerah yang beriklim tropis. Daerah beriklim tropis dalam setahun mengalami dua penggantian musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Jumlah curah hujan di desa tersebut adalah 403 mm pertahun.

Jenis tanah di desa itu produktivitas dari segi pertanian rendah karena di sana boleh dikatakan sudah tidak ada pertanian karena sudah merupakan daerah industri. Jadi produksi tanah hanya untuk bangunan industri dan perumahan. Sebaliknya produksi tanah menurun namun harga tanah justru semakin mahal, karena tanah dipergunakan untuk industri.

Sebelum desa Indro menjadi daerah industri, harga tanah di desa tersebut belum mahal, namun setelah masuknya industri, harga tanah di desa tersebut menjadi tinggi, karena tanah sedikit sudah bisa digunakan menjadi tempat tinggal para pekerja industri. Banyak penduduk di desa tersebut yang memanfaatkan tanahnya

untuk dijadikan tempat rumah kontrakan, karena pada umumnya karyawan yang bekerja pada industri-industri yang ada di desa Indro berasal dari daerah lain yang sudah barang tentu memerlukan rumah untuk tempat tinggal (gambar 1).

Pola pemukiman di desa tersebut sudah teratur dan tertata dengan baik, penduduk tinggal mengelompok di sekitar area industri.

Kebutuhan air dapat diperoleh dari air sumur, dimana setiap penduduk rata-rata mempunyai sumur. dapat dilihat pada gambar nomor 2.

Di desa Indro penduduknya tidak banyak yang mengusahakan ternak dan perkebunan baik di kebun maupun di ladang. Ada juga beberapa penduduk yang memelihara, namun jumlahnya tidak banyak. Ternak yang dipelihara biasanya adalah domba/kambing. Sedangkan tanaman yang sering dan masih ada adalah "siwalan", buah pohon ini dapat dijadikan melakukannya sampai sekarang, walaupun hanya tinggal beberapa orang saja.

D. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk di Desa Indro pada tahun 1996 kurang lebih 2991 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 712. Dari jumlah itu semuanya berwarga negara Indonesia, dengan kepadatan penduduk 4 jiwa/km. Adapun jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. 1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	132	104	236
5 - 9	126	119	245
10 - 14	227	157	384
15 - 19	158	139	297
20 - 24	108	117	225
25 - 29	119	139	258
30 - 34	149	202	351
35 - 39	175	166	341
40 - 44	154	103	257
45 - 49	76	41	117
50 - 54	42	31	73
55 - 59	26	28	54
60 - 64	34	36	70
65 - 69	26	22	48
70 keatas	15	20	35
			<u>2991</u>

Sumber : Potensi Desa dan Kelurahan Indro, tahun 1996

TABEL II. 2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Belum sekolah	324
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	449
3.	Tamat SD/ sederajat	1101
4.	Tamat SLTP/ sederajat	458
5.	Tamat SLTA/ sederajat	473
6.	Tamat Akademi/ sederajat	6
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	12
8.	Buta aksara	0
Total		2991

Dari keseluruhan jumlah penduduk terdapat anak usia 0 - 1 tahun sebanyak 91 jiwa, jumlah anak usia 7 12 tahun 442 jiwa.

Di lihat dari tabel di atas, tidak dijumpai warga yang buta aksara, ini bahwa warga desa Indro sudah akrab dengan pendidikan.

Sehubungan dengan luas tanah 105 ha yang hampir separuh dipergunakan untuk industri, dapat dikatakan bahwa persebaran penduduk di desa Indro cukup merata. Penduduk desa ini hidup secara berkelompok dan hubungan mereka selalu baik dalam hal tolong menolong.

Keberadaan industri besar atau berat dan industri kecil, menyebabkan penduduk dapat memanfaatkannya untuk mencari nafkah dengan bekerja di pabrik.

Pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Dilihat dari data yang diperoleh di Desa Indro bahwa dari 855 pasangan usia subur, yang telah mengikuti peserta Keluarga Berencana adalah 559 Pasangan Usia Subur (PUS). Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa keberhasilan pemerintah dalam program Keluarga Berencana, akan mengakibatkan sebagian penduduk tidak menginginkan anak dalam jumlah yang besar. Mengingat dengan jumlah anak yang besar/banyak, penduduk akan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan baik untuk kehidupan sehari-hari ataupun untuk kebutuhan sekolah.

Desa Indro yang letaknya sangat strategis menyebabkan/berpengaruh kepada penduduknya untuk lebih banyak melakukan mobilitas. Mereka yang melakukan mobilitas ini biasanya mempunyai tujuan, baik untuk menetap ataupun hanya untuk tinggal sementara waktu. Penduduk yang menetap di tempat lain, biasanya karena pekerjaan, ada juga yang karena sesuatu hal misalnya karena perkawinan. Sedangkan penduduk yang

mengadakan mobilitas yang sifatnya sementara biasanya karena urusan keluarga, sekolah, kembali keperluan sehari-hari, menjual barang dagangan dan masih banyak lagi.

Kesibukan ini dapat kita lihat dari angkutan kota, sepeda motor, kendaraan lain yang selalu hilir mudik tidak kunjung henti. Angkutan umum ini biasanya berisi orang-orang yang berangkat/pulang dari bekerja, pedagang, anak-anak sekolah dan penduduk yang berbelanja untuk keperluan sehari-hari. (gambar 3).

Keberadaan fasilitas pendidikan yang ada di Desa Indro dan juga karena jarak Desa Indro yang sangat dekat dengan kota Gresik maka sebagian besar penduduk/anak sekolah melanjutkan pendidikan ke kota Gresik, karena jarak Desa Indro - Gresik bisa di tempuh dengan naik sepeda. Salah satu fasilitas pendidikan dapat dilihat pada gambar no. 4 dan 5. Akibat seringnya penduduk ke luar kota, baik untuk bekerja, sekolah atau berdagang secara tidak langsung lama kelamaan akan memengaruhi pola pikir dan tingkah laku seperti masyarakat kota. Perubahan ini dapat kita lihat pada bentuk rumah, perabotan rumah, cara berpakaian bahkan cara bergaul mereka. Selain pengaruh yang didapatkan dari kota, juga pengaruh yang berasal dari pendatang yang bekerja pada industri di desa ini.

E. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Masyarakat Desa Indro dikenal kuat memegang teguh nilai budaya, walaupun mereka tinggal ditengah-tengah daerah perkembangan industri, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan kehidupan industri.

Pengaruh agama Islam pada masyarakat Desa Indro demikian kuatnya, sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain mereka masih mempertimbangkannya dari sudut agama. Hal ini tentu beralasan kalau kita melihat sejarah kedatangan Islam dari peninggalan-peninggalan tertulis yang ditemui di desa Leran

Gresik, merupakan peninggalan tertua di Jatim, bahkan di Asia Tenggara tentang masuknya Islam, sumber tertulis tersebut terdapat pada makam yang ditulis dengan huruf kufi dan berbahasa Arab. Jirat itu memberi keterangan tentang seorang wanita yang bernama Fatimah binti Maimun, putra Hibatu'llah yang meninggal pada tahun 495 H. Ini merupakan bukti konkrit masuknya Islam di Jawa Timur khususnya ke Gresik.

Sejak akhir abad ke 13 hingga abad berikut terutama sejak Majapahit mencapai puncaknya bukti-bukti proses Islamisasi dapat kita ketahui lebih banyak dari bukti-bukti beberapa puluh nisan kubur di Gresik. Kecuali itu berita Ma-huan tahun 1416 yang menceritakan orang-orang yang bertempat tinggal di Gresik, membuktikan bahwa baik pusat Majapahit maupun pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat Islam.

Pengaruh agama Islam ini telah membentuk suatu pandangan tertentu pada kaum pendatang yang menempati wilayah tempat tinggal mereka. Sikap dan pandangan orang Desa Indro terhadap kaum pendatang nampaknya juga tidak terlepas dari pengaruh agama Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam sudah demikian kuatnya tertanam dalam kehidupan mereka. Islam bukan hanya sekedar sebagai religi tetapi juga kultur. Pola kehidupan religi keislaman dan tradisi yang menyertainya merupakan daya ikat sosial yang kuat, sekaligus menjadi unsur pemersatu yang membuat masyarakat Desa Indro hidup bagaikan suatu keluarga. Pengaruh agama Islam ini jelas terlihat dari masih banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah keagamaan.

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak telah dimulai semenjak kecil. Anak-anak selalu diikutsertakan dalam pengajian-pengajian selepas sholat magrib, anak-anak remaja mengaji di masjid. Kegiatan pengajian dan tadarus biasa juga dilakukan pada bulan puasa setelah sembahyang terawih. Selain itu ketaatan

terhadap agama juga dapat kita lihat dalam keinginan mereka untuk menunaikan ibadah ke tanah suci. Mereka mengorbankan harta yang ada ataupun dengan cara menabung agar dapat pergi ke tanah suci. Ketaatan mereka beragama dapat dilihat dari jumlah mesjid dan langgar yang ada desa Indro (gambar 6).

Dari Tabel di bawah ini dapat dilihat jumlah penduduk menurut Agama.

TABEL II. 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Jenis Agama	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Islam	2842	97,97 %
2.	Protestan	19	0,65 %
3.	Katholik	31	1,07 %
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	9	0,31 %
6.	Lain-lain	-	-
Total		2991	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam cukup tinggi, hal ini karena daerah tersebut memang merupakan daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hanya sebagian kecil saja yang memeluk agama Kristen dan Katholik. Oleh sebab itu di desa Indro tidak terdapat bangunan gereja. Yang beragama Kristen bila hendak beribadah bisa pergi ke kota Gresik yang tidak terlalu jauh dari desa Indro (gambar 7).

Kerukunan beragama dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari atau pada saat perayaan yang berhubungan dengan hari-hari besar agama. Selain upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan, masyarakat Desa Indro juga mengenal upacara yang berhubungan dengan daur hidup antara lain upacara selama kehamilan, upacara kelahiran, upacara kematian, dsb.

Stratifikasi Sosial

Sistem pelapisan masyarakat di Desa Indro tidaklah kelihatan secara menonjol. hal ini karena kerukunan sesama warga begitu erat. Biasanya orang yang lebih tua akan lebih dihormati dari pada yang lebih muda, jadi orang muda harus menghormati yang lebih tua.

Ditinjau dari bidang pekerjaan, Pegawai Negeri Sipil Guru, Pemuka Agama dianggap mempunyai status sosial yang cukup tinggi, karena dianggap mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan.

Perbedaan dalam bidang sosial, ekonomi, meskipun ada perbedaan tidak terlalu mencolok. Selain kekayaan yang dimiliki seseorang, maka tingkat pendidikan dapat dipergunakan sebagai ukuran atau terjadiya pelapisan masyarakat. Hal ini tampak jelas di kota-kota besar di mana fasilitas pendidikan formal lebih banyak, sehingga kemungkinan orang untuk memperoleh pendidikan juga lebih besar. Namun demikian hal ini pun tidak dapat dilepaskan dari faktor penghasilan seseorang, yang dapat juga dipergunakan sebagai ukuran pelapisan di masyarakat yang didasarkan dari pendidikan tinggi akan lebih banyak dan mudah untuk melakukan adaptasi terhadap kebudayaan ataupun norma dan nilai dari kebudayaan lain yang ada dilingkungannya yang baru. Adaptasi atas lingkungan ini juga kadang-kadang didorong oleh kemajuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang rukun, tidak saja di dalam lingkungan keluarga, tetapi juga di luar lingkungan keluarga.

1. Mata Pencarian

Keadaan suatu lingkungan alam sangat mempengaruhi mata pencarian suatu masyarakat. Perbedaan lingkungan akan mengakibatkan perbedaan dalam mata pencarian bagi masyarakat di tempat mereka hidup. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pegunungan tentu akan mempunyai mata pencarian yang berbeda dengan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai.

Di wilayah Desa Indro sudah banyak terdapat industri, hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan maupun sebagai buruh pada pabrik-pabrik industri. Hal ini karena tanah yang selama ini dijadikan lahan pertanian telah berubah menjadi lahan industri sehingga mata pencaharian mereka berpindah dari pertanian menjadi buruh/karyawan di pabrik. Selain itu akibat adanya industri tersebut banyak warga yang menjadi pedagang, apakah itu pedagang kecil-kecilan maupun menengah.

Untuk melihat jenis mata pencaharian di Desa Indro dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. 4
JENIS MATA PENCAHARIAN DI DESA INDRO
TAHUN 1996

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Dokter	
2.	Bidang	1
3.	Mantri kesehatan	1
4.	Guru	13
5.	Pegawai Negeri Sipil	11
6.	Buruh	84
7.	Dukun Bayi	1
8.	Tukang cukur	3
9.	Tukang jahit	5
10.	Tukang batu	6
11.	Angkutan	22
12.	ABRI	3
13.	Pensiun PNS/ABRI	15
14.	Pedagang	4
15.	Mata Pencaharian lain :	
a.	Wiraswasta	10
b.	Warung	37
d.	Karyawan Perusahaan	802

Sumber : Potensi Desa dan Kelurahan Indro 1996

Sistem Kekerabatan

Masyarakat di Kabupaten Gresik, khususnya di Desa Indro menganut sistem kekerabatan yang bilateral. Di dalam sistem ini pergaulan antara kerabat tidak dibatasi kerabat dari pihak ayah atau ibu saja, melainkan meliputi kedua-duanya.

Penduduk Desa Indro mengenal keluarga inti yang disebut kulo warga yakni sistem keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu seorang ayah juga tanggung jawab atas kehidupan keagamaan keluarganya sejak anak lahir sampai dewasa.

Dalam hal-hal yang bersifat formal keluarga satu rumah yang lebih dari satu keluarga batih itu dipimpin oleh seorang yang lebih senior yang disebut kepala somah, tetapi dalam mendidik anak, mengatur ekonomi rumah tangga, tanggung jawab ada pada keluarga masing-masing.

Seorang istri mempunyai kedudukan sebagai pedamping suami dan bertanggung jawab untuk memelihara merawat rumah dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan berguna bagi bangsa dan negara. Pada saat ini istri juga harus bisa bekerja sama demi untuk kelangsungan ekonomi keluarga. Istri disebut **garwo**, belahan jiwa, teman suami untuk mufakat, pendamping dalam mengarungi kehidupan. Istri juga disebut **konco wingking**, dimana ia harus bisa menciptakan ketentraman rumah tangga.

Selain keluarga inti (kulo wargo) mereka juga mengenal keluarga luas yang dikenal dengan istilah sanak- sedulur, kelompok ini beranggotakan keluarga inti dan saudara lain yang ikut dalam keluarga tersebut baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Orang Jawa yang tinggal di Desa Indro juga sangat menjaga hubungan baik dengan kerabat lain (sanak sederek, baik kerabat dekat (sedulur cedak) maupun kerabat jauh (sedulur adoh). Kerabat ini merupakan kelompok bilateral yang terikat oleh hubungan keturunan atau perkawinan dan terutama tinggal dalam satu desa, yang fungsinya untuk tolong menolong, misalnya dalam upacara kematian, kelahiran dan perkawinan.

Peta 1. : PETA KELURAHAN INDRo

Skala: 1 : 1450



Keterangan :

— : Batas Desa

- - : Jalan Kereta Api

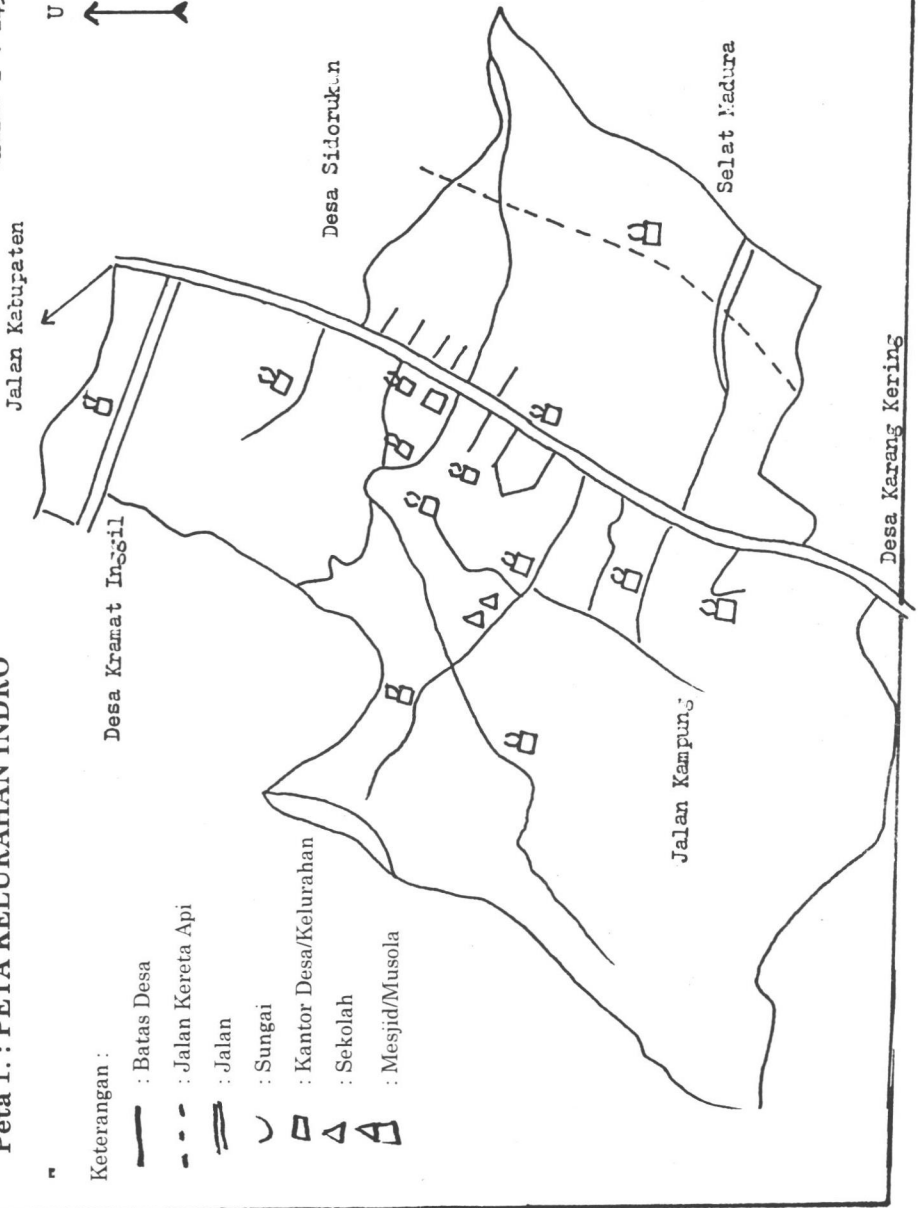
= : Jalan

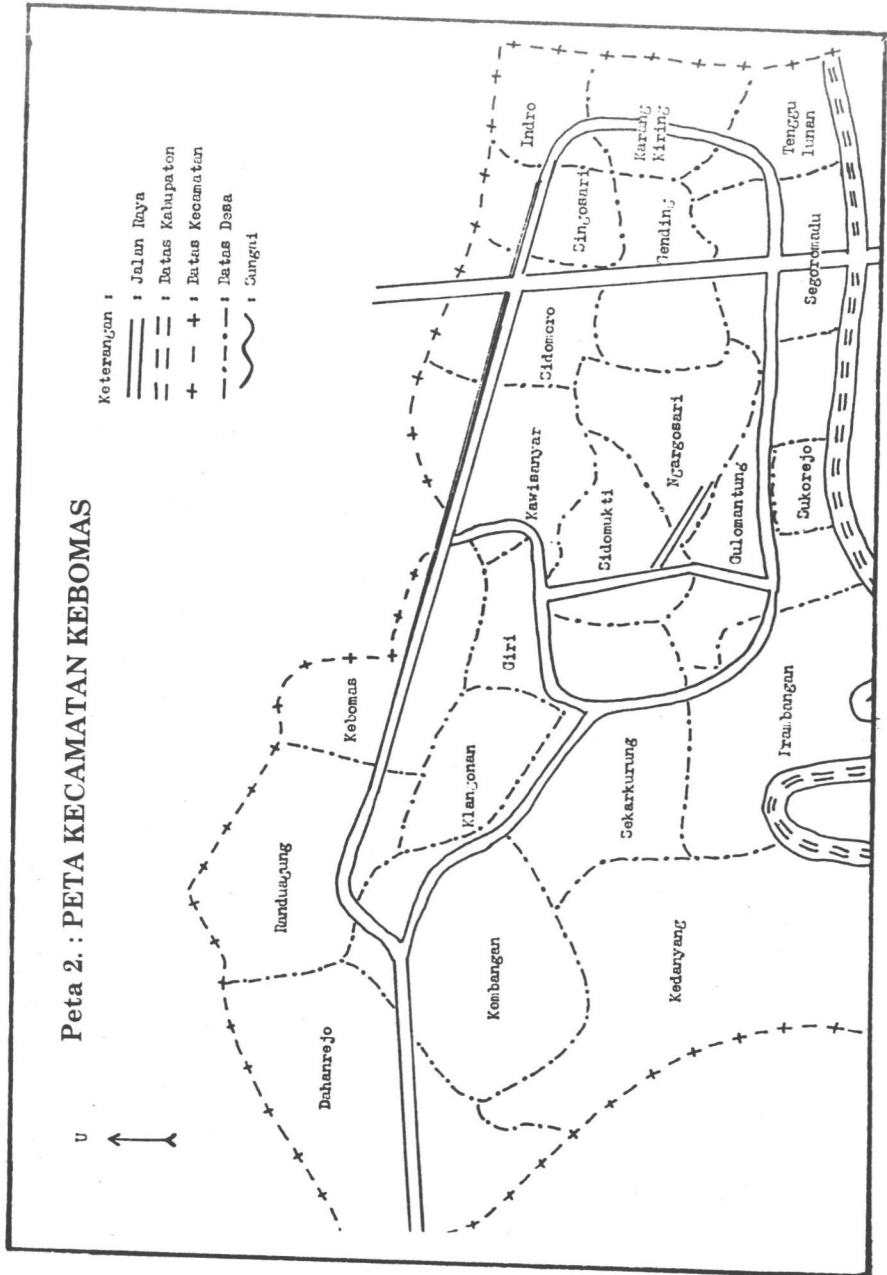
) : Sungai

□ : Kantor Desa/Kelurahan

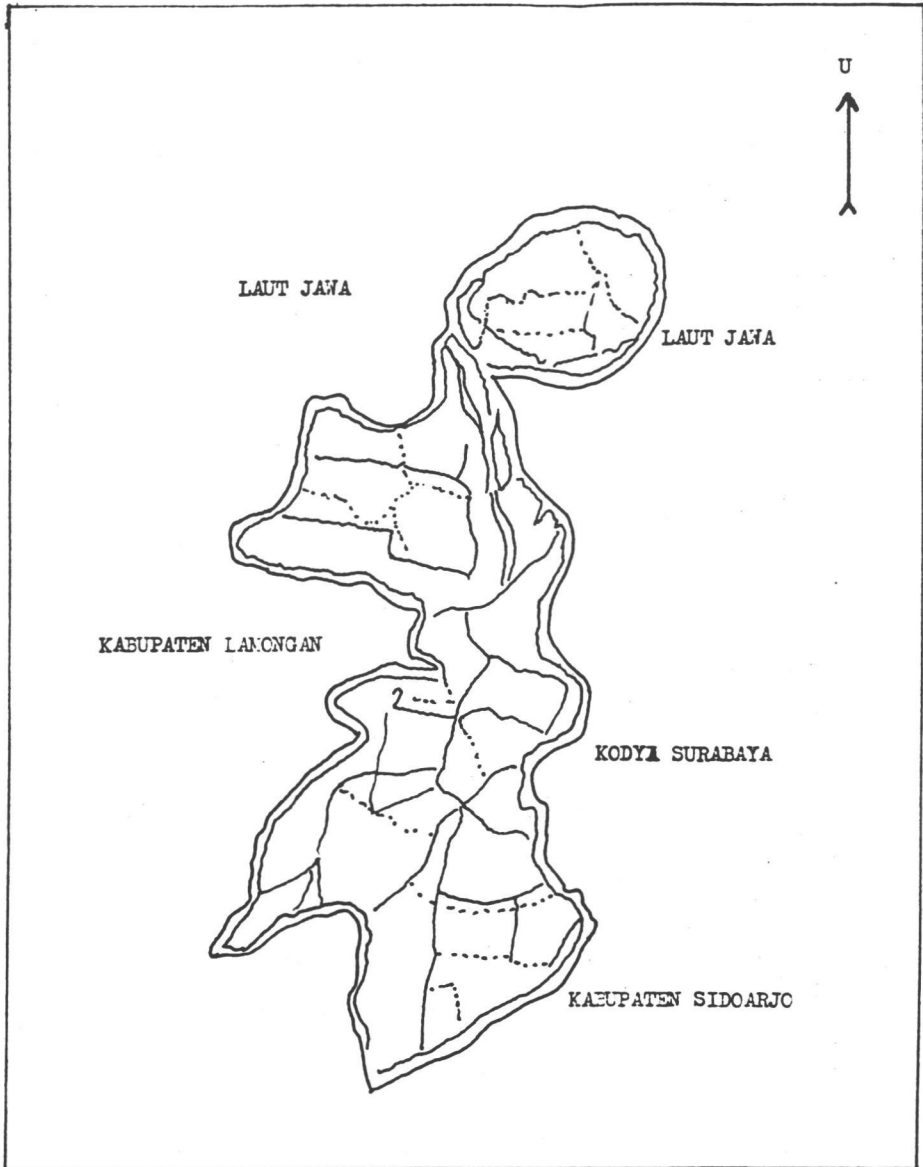
△ : Sekolah

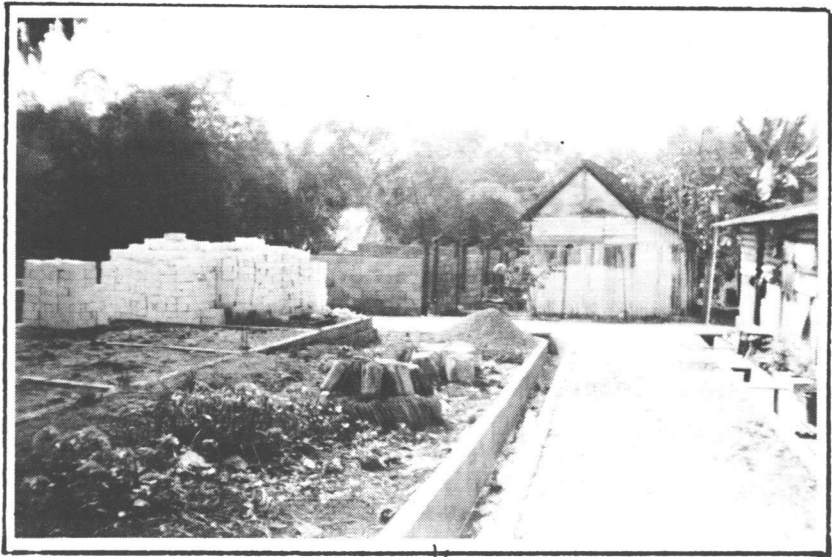
▣ : Mesjid/Musola





Peta 3 : PETA KABUPATEN DATI II GRESIK

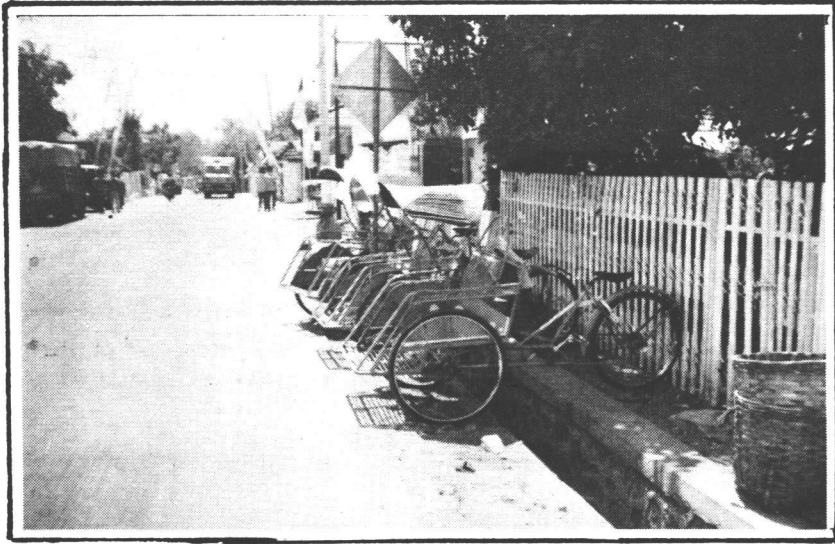




Gambar 1.
Salah satu rumah kontrakan yang sedang dibangun



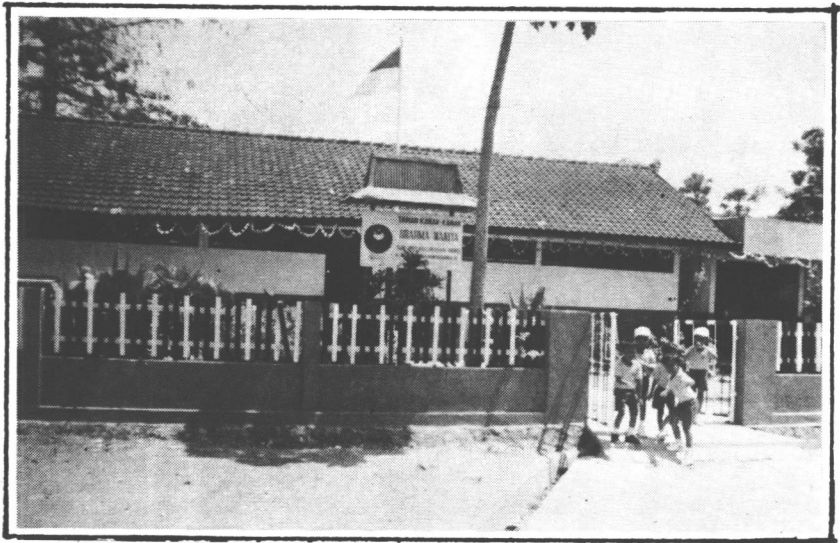
Gambar 2.
Sumber air bersih



Gambar . 3.
Sarana jalan dan Transportasi



Gambar . 4.
Salah satu sarana Pendidikan



Gambar 5.
Sekolah taman kanak-kanak di Desa Indro



Gambar 6.
Masjid terbesar di Desa Indro

BAB III

KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA INDRU DI KAWASAN INDUSTRI

Desa Indro merupakan salah satu dari 21 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Sebagian besar penduduk desa tersebut dikenal sebagai penganut ajaran agama Islam yang taat. Di samping agama Islam, sebagian kecil penduduk ada yang menganut ajaran agama Kristen Protestan, agama Kristen Katholik dan agama Budha. Walaupun ada beberapa agama yang dianut oleh penduduk Desa Indro, akan tetapi mengingat mayoritas penduduk desa ini beragama Islam, maka sudah sewajarnya apabila kehidupan beragama yang tampak menonjol dalam masyarakat adalah kehidupan masyarakat yang beragama Islam.

Sementara itu keberadaan agama Islam di desa Indro khususnya dan di Gresik pada umumnya sesungguhnya mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan Islam di Pulau Jawa. Hal ini karena tampilnya Gresik di panggung sejarah dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Untuk itu maka sebelum dibicarakan mengenai kehidupan beragama masyarakat desa Indro di kawasan industri, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai sejarah penyebaran agama Islam di Gresik

Menurut Jab Wisellius, sebelum tahun 1.100 Masehi Gresik adalah sebuah kota yang makmur dan merupakan pelabuhan kapal-kapal yang sejak sebelum zaman Majapahit, perdagangan di antara Gresik dan Maluku sudah berlangsung karena orang Arab di kedua tempat itu sudah ada.

Pada zaman Majapahit, keberadaan Gresik sebagai kota pelabuhan semakin populer dalam percaturan sejarah perdagangan dunia. Walaupun ketika itu (abad ke-14) Gresik masih menjadi wilayah pemerintahan Hindu Majapahit, akan tetapi dengan cepat telah menampilkan diri sebagai pusat perdagang Islam. Proses islamisasi ini nampaknya merupakan akibat langsung dari posisinya sebagai pelabuhan dagang yang tumbuh di luar benteng. Di samping itu, syahbandar yang diangkat oleh pemerintah Majapahit pada waktu itu secara kebetulan juga merupakan menganjur agama Islam yang punya pengaruh besar pada pranata sosial masyarakat di sekitarnya, seperti Maulana Malik Ibrahim dan Nyai Ageng Pinatih.

Dengan diangkatnya syahbandar yang menganut ajaran agama Islam, maka norma kehidupan daerah Gresik sebagai kota pelabuhan menjadi semakin longgar, masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap perubahan di segala bidang. Kesadaran akan norma-norma tradisional yang selama ini dipertahankan pihak kerajaan, seperti adanya kelompok masyarakat berdasarkan kasta (dalam ajaran agama Hindu), dihadapkan pada warna kehidupan baru yang lebih bersifat egaliter dan didukung oleh pranata sosial yang longgar, sehingga memungkinkan penduduk untuk menentukan pilihan, termasuk dalam hal agama mereka.

Dalam situasi seperti ini sebenarnya masyarakat Gresik pada waktu itu dihadapkan pada masuknya ideologi baru yang berlatar belakang agama Islam serta menawarkan gagasan persamaan, baik yang bersifat *hablum minannas* (hubungan antar sesama manusia) maupun *hablum minallaloh* (hubungan antara manusia dengan

Tuhan). Persamaan harkat manusia dan kesempatan untuk beribadah yang lebih luwes ini tampaknya sangat menarik perhatian pada pedagang, sebagaimana dengan pernyataan Snouck Hourgronje bahwa alasan para pedagang memeluk agama Islam karena Islam memberikan kepada anggota kelompok masyarakat tentang persamaan harga diri yang pantas sebagai komunitas Islam. Dengan demikian anggota masyarakat yang masuk Islam akan merasa dirinya memiliki martabat masyarakat yang sama dengan anggota masyarakat lainnya dalam suasana keislaman, walaupun posisi mereka berlainan dalam struktur sosial.

Dalam buku yang berjudul Kota Gresik, sebuah Perspektif sejarah dan Hari Jadi (1991) dikatakan, bahwa pada masa Maulana Malik Ibrahim berkuasa penyebaran syiar Islam tidak hanya dilakukan di Gresik saja, akan tetapi juga terhadap penguasa kerajaan Majapahit dengan jalan melalui perkawinan. Walaupun usaha ini pada akhirnya mengalami kegagalan, akan tetapi Maulana Malik Ibrahim berhasil mengislamkan beberapa desa di sekitar Gresik, seperti di desa Suci dan desa Leren.

Menurut "Babad ing Gresik", Maulana Malik Ibrahim meninggal dunia tahun 1419 Masehi dan digantikan oleh puteranya bernama Raden Ali Hutomo. Ketika diangkat menjadi syahbandar, ia bergelar Raden Pandita. Menurut JAB Wiselius, gelar ini sesungguhnya mencerminkan anugerah dari raja terhadap aliran Islam. Setelah Raden Pandita wafat (1458 Masehi), tidak ada sumber sejarah yang jelas siapa sebagai penggantinya. Akan tetapi menurut "Babad Giri" versi tulisan Arab Pegon memberikan petunjuk, bahwa Nyai Ageng Pinatih adalah syahbandar Gresik. Apabila sumber ini benar, maka Nyai Ageng Pinatih diangkat sebagai syahbandar Gresik pada tahun 1458 sampai akhir hayatnya.

Sepeninggalan Nyai Ageng Pinatih, berita tentang Gresik, baik yang menyangkut aspek keagamaan maupun perdagangan digantikan oleh Dinasti Giri. Pada masa kekuasaan

Dinasti Giri ini telah melahirkan suatu bentuk pemerintahan Gresik yang berpusat di sebuah bukit yang kemudian dikenal dengan sebutan Giri Kedaton.

Bersamaan dengan berkembangnya Giri sebagai pusat keagamaan dan politik, maka pemberitaan tentang Gresik dan aktivitas perdagangan tidak banyak terdengar. Sementara itu dari sumber-sumber maupun berita-berita asing, seperti Cina dan Barat cenderung menonjolkan peranan Giri atau setidaknya tidaknya mempersamakan antara Giri dengan Gresik (Kota Gresik :Sebuah Perspektif sejarah dan Hari Jadi, 1991).

Bersamaan dengan itu pada pertengahan abad ke - 16 di Jawa sedang terjadi ketidakstabilan politik. Hal ini dapat diruntut dalam peristiwa perebutan dan pemindahan kekuasaan dari Demak (pantai) ke Pajang (pedalaman). Keadaan ini telah memberikan kesempatan yang baik bagi Dinasti Giri untuk memperluas dan memperkokoh pengaruhnya di bidang politik dan keagamaan di Pulau Jawa, sebagaimana tercermin dalam "Babad Tanah Jawa" yang memberitakan bahwa Sultan Pajang memerlukan menghadap ke Giri untuk memperoleh pengesahan tahtanya.

Menurut catatan Ma Huan (1416), pengaruh para penganjur Islam di Gresik pada waktu itu antara lain juga disebutkan dengan metode dakwah Islam yang bermula dari pondok pesantren. Metode ini bukan saja menimbulkan keakraban dan persahabatan batiniah yang kental di antara para siswa sebuah pesantren. Jalinan antara murid yang lebih senior dengan tingkatan yang dibawahnya mempunyai kesempatan untuk bertatap muka dalam kesehariannya dengan para gurunya. Dengan kata lain, antara murid senior dengan tingkat dibawahnya dan para gurunya secara fisik tidak ada batasnya, kecuali dalam masalah kematangan dan kedalaman dalam penguasaan ilmu agama. Metode ini pulalah yang akhirnya melahirkan dinasti Giri.

Munculnya pesantren sebagai salah satu metode dakwah Islam sesungguhnya bermula dari adanya pembatasan-pembatasan dan pengawasan yang ketat dari pihak Kolonialis Belanda terhadap para pimpinan Islam, karena keberadaan mereka dianggap dapat mengancam dan membahayakan kepentingan Belanda di tanah Jawa. Hal ini kiranya dapat dimengerti, mengingat kedudukan pimpinan Islam adalah cukup tinggi dan terhormat di kalangan masyarakat Jawa. Akibatnya perkembangan Islam pada waktu itu, baik sebagai kesatuan sosial, budaya maupun politik banyak mengalami kendala. Sebagai alternatifnya, maka para pimpinan agama dalam menyebarkan syiar Islam mulai mengalihkan perhatiannya ke desa-desa. Dari sinilah akhirnya muncul pesantren. Keberadaan pesantren ini pada akhirnya digunakan oleh para "Wali sanga" untuk mempermudah dan mempercepat proses penerimaan dan penyebaran Islam di Lingkungan masyarakat Jawa. Di antaranya : Sunan Ampel di Ampel (Surabaya), Sunan Bonang di Tuban dan Sunan Giri di Giri

Sebenarnya penyebaran agama Islam di Gresik tidak hanya dilakukan melalui pesantren, akan tetapi juga dilakukan melalui metode dakwah dan pendidikan formal. Metode dakwah inilah yang merupakan saluran tertua yang dilakukan oleh para pedagang, sedang munculnya pesantren yang pertama kali di Gresik diperkirakan pada waktu Maulana Malik Ibrahim diangkat menjadi syahbandar. Hal ini terlihat dari adanya peninggalan bangunan masjid di kampung Sawo yang letaknya dekat dengan pelabuhan. Masjid ini nampaknya tidak hanya semata-mata untuk memberikan fasilitas ibadah kepada para pedagang Islam yang singgah di Gresik, melainkan juga merupakan bagian dari upaya untuk membangun pesantren.

Peranan pesantren sebagai sarana penyebaran Islam di Giri (Gresik) semakin nampak jelas pada masa pemerintahan Sunan Giri. Menurut berita asing, pada waktu itu para santri yang belajar agama di Giri tidak hanya berasal dari Pulau Jawa saja, akan tetapi juga dari kepulauan nusantara bagian Timur.

Sebagai seorang ulama dan tokoh politik, Sunan Giri dikenal sebagai tokoh yang kharismatik. Beliau mampu menanamkan sifat keuletan dan ketegaran perjuangan hidup pada masyarakatnya, sehingga jiwa kewiraswastaan dan religiusitas ikut mewarnai karakter hidup mereka. Di samping itu, Sunan Giri juga dikenal sebagai seorang ulama yang sangat mencintai karya seni sastra. Beberapa hasil karangannya di antaranya Kitab "Sittina", berisi pelajaran ilmu fiqih dan ilmu tasawuf serta "primbon Agung", yang memaparkan berbagai macam ilmu yang diperlukan masyarakat pada waktu itu, seperti ilmu pengobatan dan astronomi. demikian pula berbagai kegiatan upacara daur hidup seperti tingkeban, sepasaran dan perkawinan dilaksanakan dengan tembang macapat yang disesuaikan dengan hajat upacaranya. Kesemuanya ini pelaksanaannya selalu diwarnai dengan nafas keislaman. dengan demikian maka pada masa kekuasaan Sunan Giri agama Islam telah mewarnai pandangan serta sikap hidup masyarakat sehari-hari.

Setelah memasuki abad ke-16, dunia perdagangan memasuki era baru. Dalam kurun waktu tersebut pedagang-pedagang nusantara menghadapi persaingan dari para pedagang Eropa yang telah berhasil menemukan jalan ke Indonesia. Dimulai dengan Portugis, kemudian menyusul Spanyol, Belanda, Inggris, dan bangsa-bangsa lainnya. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511) sedikit banyak telah mengakibatkan ruang gerak pedagang Islam Jawa menjadi terbatas. Tantangan ini semakin dirasakan ketika situasi politik memungkinkan Belanda melaksanakan sistem monopoli. Meskipun demikian hingga permulaan abad ke-17, Gresik masih mampu mempertahankan diri sebagai kota dagang yang penting di pulau Jawa.

Dalam pada itu, keberhasilan Mataram di bawah Sultan Agung (1613 - 1645) menundukkan kota-kota pelabuhan di pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur telah mempengaruhi pula keberadaan Giri sebagai pusat pemerintahan Gresik, sehingga Giri hanya dikenal sebagai pusat spiritual belaka. Pada tahun 1680

Amangkurat II (raja Mataram) bekerjasama dengan VOC berhasil menaklukkan Giri bahkan Panembahan Mas Winoto (pangeran Giri) sendiri tewas di medan pertempuran. Walaupun telah berhasil menaklukkan Giri, akan tetapi kerajaan Mataram tetap menganggap bahwa keturunan Sunan Giri merupakan ulama-ulama besar yang dihormati. Untuk itu maka Giri dan Gresik dinyatakan sebagai kekuasaan merdeka dan dibebaskan membayar upeti ke Mataram.

Namun keadaan tersebut di atas nampaknya tidak berlangsung lama, karena setelah terjadi perselisihan segi tiga antara Bupati Kanoman Tumenggung Puspanegara II, Bupati Kasepuhan Tumenggung Jaya Negara dan Pangeran Singa Sari dari Giri, maka seluruh wilayah Giri menjadi Kabupaten Gresik. Adapun cerita tentang perselisihan tersebut telah dipaparkan dalam "**Babad Ing Gresik**" yang intinya adalah sebagai berikut.

Pada tahun 1743 Tumenggung Puspanegara II (Bupati Gresik) berkeinginan merebut kedudukan Bupati Kasepuhan dari Jaya Negara dengan memperlak Pangeran Singa Sari dari Giri. Untuk itu maka disusunlah strategi agar Bupati Kesepuhan menyerang Giri. Strategi tersebut nampaknya berhasil dengan baik, sehingga Bupati Kesepuhan dengan bantuan kompeni dari Surabaya akhirnya menyerang Giri. Walaupun ketika itu Giri mendapat bantuan persenjataan dari Tumenggung Puspanegara II, akan tetapi karena kalah kekuatannya maka Giri dapat dikalahkan. Pangeran Singa Sari melarikan diri ke Bojonegoro sampai akhir hidupnya, sedangkan nasib Tumenggung Puspanegara II - setelah diketahui bahwa dialah yang menjadi biangkeladi peristiwa tersebut - oleh Pemerintah Belanda diasingkan ke Pulau Banda.

Setelah seluruh wilayah Giri menjadi wilayah Gresik, maka pada tahun 1746 Gresik masuk ke dalam kekuasaan Kompeni sebagai wilayah Karesidenan Surabaya. Di samping itu, perselisihan tersebut juga telah mengakibatkan Gelar pangeran

di Giri diadakan, sedangkan gelar yang ada hanyalah sebutan Lurah Juru Kunci yang tugasnya menjaga masjid dan makam Sunan Giri.

Letak makam Sunan Giri tersebut sekarang berada di wilayah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Di samping itu, di Gresik atau tepatnya di Desa Gapura Sukalila, Kecamatan Gresik juga terdapat makam Maulana Malik Ibrahim. Kedua makam ini sampai sekarang masih terawat dengan baik, dan merupakan bukti sejarah bahwa pada masa lampau Gresik pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam.

Di era pembangunan seperti sekarang ini ajaran Islam nampaknya masih tetap menjadi ciri utama masyarakat Gresik. Terbukti hingga kini agama ini masih tetap menjadi agama mayoritas masyarakat Gresik umumnya dan masyarakat di Desa Indro pada khususnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa yang dianut oleh masyarakat Desa Indro terdiri dari beberapa agama, yakni : agama Islam, agama Kristen Katholik, agama Kristen Protestan, dan agama Budha. Namun karena ruang lingkup yang hendak dikaji dalam penelitian ini hanya menyangkut dua agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen Protestan, maka kehidupan beragama masyarakat Desa Indro yang hendak dipaparkan di bawah ini adalah kehidupan masyarakat Desa Indro yang beragama Islam dan Kristen Protestan saja.

A. KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA ISLAM

Berdasarkan data yang tercatat dalam buku Potensi Desa Indro 1994/1995 bahwa penduduk yang menganut ajaran agama Islam di desa tersebut jumlahnya mencapai 2842 jiwa atau 97,97 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan, yakni 2901 jiwa. Sementara itu hasil Laporan Kependudukan pada bulan Maret 1996 menunjukkan bahwa penduduk yang menganut ajaran agama

Islam jumlahnya ada 2932 jiwa atau 98,03 persen, sedangkan jumlah penduduk secara keseluruhan menjadi 2991 jiwa. Hal ini berarti selama kurun waktu satu tahun jumlah umat Islam di Desa Indro telah mengalami peningkatan sebesar 90 orang atau 0,6 persen.

Meningkatnya jumlah umat Islam di Desa Indro ini karena desa tersebut merupakan daerah kawasan industri yang dapat menjanjikan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Sehingga sudah sewajarnya apabila pada setiap tahunnya banyak didatangi oleh para pencari kerja yang umumnya beragama Islam dari berbagai daerah, seperti Malang, Pasuruan, Pacitan, Surakarta, Yogyakarta, dan sebagainya. Bagi mereka yang mendapatkan pekerjaan di sana biasanya lalu tinggal menetap di Desa Indro dengan cara menyewa rumah, baik secara tinggal bulanan maupun tahunan. (gambar 7 dan 8).

Sarana ibadah untuk umat Islam yang ada di Desa Indro berupa sebuah masjid yang dibangun di atas tanah berukuran lebih kurang 2.000 meter persegi. Masjid ini namanya "Alkauzar", dibangun tahun 1985 dan mampu menampung kurang lebih 8.00 jemaah. Biaya pembangunannya, di damping subsidi dari perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar Desa Indro, seperti PT. Nusantara Playwood, PT. Nusantara Pratama Industry dan PT. Eternit, juga dari swadaya masyarakat desa setempat.

Sumbangan dari perusahaan biasanya berupa barang-barang material, seperti papan, eternit, asbes, dan sebagainya. Sedangkan hasil swadaya masyarakat, di samping berupa uang tunai juga berupa tanah timbunan yang diambil dari daerah pegunungan yang letaknya ada di sebelah selatan Desa Indro. Namun sumbangan yang disebut terakhir ini biasanya hanya diperuntukkan bagi warga desa yang mempunyai truk. Tanah timbunan ini nantinya digunakan untuk menimbun genangan air di tanah yang akan dimanfaatkan sebagai lokasi pembangunan masjid.

Di samping sebuah masjid, sarana ibadah untuk umat Islam lainnya adalah Mussolla (gambar 9). Sarana ini jumlahnya kurang lebih ada dua belas mussolla yang tersebar di lima belas RT yang ada di wilayah Desa Indro. Adapun nama-nama musolla tersebut diantaranya : Arrohman, Al'mutaqin, Darussalam I, Darussalam II, At'taubah, Al-Ikhlas, Rhodatul ja'maah, Al Muawanah I Al'mmuawanah II, Nurul Hudha, Al'fitroh, dan Baitul Rahman.

Selain itu, keberadaan Masjid Alkausar di Desa Indro tampaknya tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan saja, akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan agama bagi anak-anak dan para remaja. Di samping itu, juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan organisasi.

Sebagai tempat peribadatan, Masjid Alkausar pada setiap harinya, khususnya pada saat sholat Subuh, sholat Magrib dan sholat 'Isya tidak pernah sepi dari orang-orang yang hendak melakukan shola fardhu (wajib) secara berjamaah. Orang-orang yang hendak melakukan sholat berjamaah ini pada umumnya adalah umat Islam yang tempat tinggalnya ada sekitar masjid. Namun pada saat sholat Dhuhur dan Ashar jemaahnya tidak sebanyak sholat Subuh, Magrib dan 'Isya. Hal ini karena sebagian besar umat Islam di Desa Indro bekerja sebagai karyawan perusahaan. Mereka cenderung melaksanakan sholat Dhuhur dan Ashar di tempat kerjanya, yaitu di ruangan yang telah disediakan oleh perusahaan di mana mereka bekerja.

Sebelum dilaksanakan sholat berjamaah di masjid, yaitu setelah muadzin mengumandangkan suara adzan, penduduk yang hendak melakukan sholat fardlu berjamaah biasanya melaksanakan sholat sunnat terlebih dahulu. Demikian pula setelah selesai melaksanakan sholat fardlu berjamaah - kecuali untuk sholat Shubuh dan 'Ashar - mereka juga melaksanakan sholat sunnat. Sholat sunnat sebelum dan sesudah melaksanakan sholat fardlu ini biasa disebut dengan istilah sholat rawatib.

Selain digunakan sebagai sholat berjamaah, pada setiap hari Jum'at Masjid Alkausar selalu penuh dengan orang-orang yang melaksanakan sholat Jum'at (gambar : 10) Jemaah sholat Jum'at tersebut tidak hanya berasal dari warga desa dan para karyawan perusahaan yang ada di kawasan desa Indro, akan tetapi juga berasal dari desa-desa yang ada di sekitarnya. Sehingga masjid yang daya tampungnya kurang lebih hanya 8.00 orang itu seakan-akan tidak muat lagi menampung jemaah sholat Jum'at.

Pada bulan Ramadhon suasana masjid Alkausar nampak semakin semarak oleh ramainya umat Islam dalam melaksanakan ibadah di masjid tersebut. hal ini kiranya dapat dipahami, karena dalam ajaran agama Islam bulan tersebut diyakini mempunyai banyak keistimewaan-keistimewaan, di antaranya turunnya Kitab Suci Al Qur'an, bulan yang penuh magfiroh (ampunan), dan sebagainya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila tiba saatnya bulan Ramadhon umat Islam di Desa Indro di dalam melaksanakan ibadahnya seakan-akan saling berlomba.

Pada saat melaksanakan sholat Shubuh hampir memenuhi ruangan masjid. Di samping itu, jika pada hari-hari biasa setelah melaksanakan sholat subuh jemaah sholat Shubuh segera pulang ke rumah masing-masing. Pada bulan ramadhon ini mereka tetap berada di masjid untuk mendengar kuliah shubuh. Demikian pula halnya setelah selesai menjalankan sholat "Isya, mereka tetap berada di Masjid untuk melaksanakan sholat tarawih berjamaah. Jika sholat ini sudah selesai, sebagian di antara mereka ada yang membaca Kitab Suci Al-Qur'an di masjid secara bergantian. Dalam ajaran agama Islam kegiatan ini disebut dengan istilah tadarus.

Kegiatan lainnya yang diselenggarakan di masjid sehubungan dengan bulan ramadhon adalah buka bersama, sedangkan pelaksanaannya dilakukan sehabis sholat Maghrib. untuk menunjang kegiatan buka bersama, Maka pihak pengurus masjid Alkausar telah membuka infak (kotak amal) yang tujuannya khusus untuk membiayai kegiatan ini. Menurut salah seorang

pengurus masjid, usaha yang telah dirintisnya itu ternyata tidak hanya mendapat tanggapan positif dari umat Islam di Desa Indro saja, tetapi juga mendapat tanggapan yang positif dari perusahaan-perusahaan yang ada di kawasan Desa Indro. PT. Nusantara Play Wood misalnya, setiap bulan ramadhon perusahaan tersebut memberi sumbangan berupa uang sebesar Rp. 500.000 atau barang berupa beras sebanyak satu kwintal khusus untuk kegiatan buka bersama. Adapun umat Islam yang tempat tinggalnya berada di sekitar masjid secara sukarela memberi sumbangan untuk buka bersama berupa makanan dan minuman, sedangkan pelaksanaannya dilakukan secara bergilir. Sumbangan ini disebut dengan istilah takjilan.

Menjelang berakhirnya bulan Ramadhan di masjid Alkausar diselenggarakan peringatan Nuzhulul Qur'an, yaitu turunnya wahyu Allah SWT berupa Kitab Suci Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Mulai saat itu hingga berakhirnya bulan Ramadhan umat Islam yang tempat tinggalnya berada di sekitar masjid biasanya juga melakukan itikaf, yaitu mengasingkan diri dengan tinggal dalam masjid untuk beberapa hari dalam bulan Ramadhan (lihat Qamus Al Q'an, 1984 : 291). Namun pada umumnya itikaf dilaksanakan pada malam hari, yaitu antara pukul 12,00 WIB sampai menjelang makan sahur. Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan malam ketentuan (lailatul Qadar) dari Allah SWT.

Kegiatan lainnya yang dilakukan di Masjid Alkausar menjelang berakhirnya bulan Ramadhan adalah pembayaran zakat fitrah. Pembayaran zakat ini dalam ajaran agama Islam hukumnya wajib, sehingga berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Zakat yang dibayarkan biasanya berupa beras sebanyak dua setengah kilogram atau dapat pula berupa uang sebesar harga beras tersebut. Tujuannya adalah untuk lebih menyempurnakan ibadah puasa yang telah mereka lakukan selama bulan Ramadhan. Hasil zakat fitrah ini nantinya dibagi-bagikan kepada fakir miskin, dan habis sebelum dilaksanakan sholat Idhul Fitri.

Untuk menunjang kegiatan ini maka pengurus masjid telah membentuk kepanitian yang diberi nama BAZIS (Badan Amal Zakat, Infak dan Sodhakoh). Kepengurusan kepanitiaan ini terdiri dari : Ketua, Sekretaris dan Bendahara, sedangkan para anggotanya terdiri dari para remaja masjid.

Zakat, sesungguhnya merupakan salah satu Rukun Islam yang kelima. Untuk itu maka setiap umat Islam yang taat, yang oleh Clifford Geertz (1981) disebut dengan istilah santri tentu akan berusaha untuk dapat melaksanakan ibadah ini. Sebagai contohnya upaya yang telah dilakukan oleh sebagian umat Islam di Desa Indro dalam membayar zakat yang berkaitan dengan hari raya Idhul Adha. Pada hari raya itu setiap umat Islam yang status ekonominya mampu diwajibkan untuk memotong binatang qurban. Oleh karena binatang qurban seperti kambing harganya cukup mahal, maka upaya yang telah mereka lakukan adalah membeli binatang qurban (kambing) dengan cara patungan. Cara seperti ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok pengajian yang anggotanya umumnya bekerja sebagai karyawan perusahaan. Lain halnya dengan umat Islam yang status ekonominya cukup mampu, mereka cenderung akan melaksanakan qurban secara perorangan. Bahkan beberapa diantaranya ada yang memotong hewan lembu, di samping sumbangan yang berasal beberapa perusahaan yang ada di kawasan Desa Indro, seperti PT Nusantara Play Wood.

Adapun pemotongan binatang-binatang qurban tersebut biasa di lakukan di halaman Masjid Alkausar, setelah dilaksanakan sholat sunnat Hari Raya Idhul Adha secara berjamaah. Sebelum hewan-hewan dipotong, panitia Hari Raya Qurban (Bazis) terlebih dahulu akan mengumumkan nama-nama pemilik binatang qurban, sedangkan bagi pemilik hewan qurban yang tidak mau disebut namanya, pihak panitia biasanya akan mengumumkan dengan nama "hamba Allah".

Di samping untuk menyalurkan kegiatan yang berkaitan dengan masalah zakat, Masjid Alkausar juga dimanfaatkan untuk menyalurkan masalah infak dan sodhakoh. Kegiatan yang telah

dilakukan yang berkaitan dengan hal ini adalah memberikan santunan kepada fakir miskin. Dalam pelaksanaannya santunan ini lebih diprioritaskan kepada anak-anak yatim yang tinggal di Desa Indro, sedangkan bentuknya berupa uang untuk biaya sekolah. Menurut salah seorang pengurus basis, anak-anak yang sekarang ini menerima santunan jumlahnya ada sepuluh orang.

Pada hari-hari raya Islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha Masjid Alkausar juga digunakan untuk melaksanakan sholat sunnat secara berjamaah. Bahkan karena banyaknya umat Islam yang melaksanakan sholat sunnat secara berjamaah di sana, maka di halaman masjid biasanya juga dimanfaatkan sebagai tempat sholat.

Di samping sebagai sarana peribadatan, keberadaan masjid Al-kausar juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan agama bagi anak-anak dan para remaja yang tinggal di sekitar masjid tersebut (gambar 11). Sarana pendidikan agama ini mulai berdiri pada tahun 1989 dan diberi nama "Madrasah Diniyah Alkausar". Setelah berlangsung selama beberapa tahun nama tersebut diubah menjadi TPQ (Taman Pendidikan Qur'an).

Kini, jumlah siswa/siswi yang belajar di TPQ lebih kurang ada 150 murid. Mereka dikelompokkan menjadi lima kelas, yakni : Kelas TK, Kelas A, Kelas B, Kelas C, dan Kelas D. Jadi apabila seluruh siswa/siswi jumlahnya ada 150 murid, maka setiap kelas rata-rata ada 30 murid. Sementara itu jumlah guru pengajarnya ada sembilan orang, tujuh orang berasal dari desa setempat, sedangkan yang dua orang berasal dari Desa tetangga (Giri). Para guru dari Desa Indro ini, di samping mengajar agama mereka juga sebagai karyawan perusahaan di PT Nusantara Play Wood. Adapun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan antara pukul 15.30 - 17. 00 WIB (gambar 12).

Untuk memberikan sekedar imbalan kepada para guru agama, maka setiap murid ditarik uang infak sebesar Rp. 1.500,- per bulan. Uang infak ini hanya berlaku bagi murid yang keadaan

ekonomi orang tuanya mampu, sedangkan bagi murid yang keadaan ekonomi orang tuanya tidak mampu diwajibkan membayar uang infak. Menurut Bapak Supardi (pimpinan TPQ), hingga kini belum ada seorang murid pun yang dibebaskan membayar uang infak. Hal ini karena para orang tua merasa malu apabila dikatakan dirinya kurang mampu. Sungguhpun demikian honor yang diterima oleh para guru agama tersebut tidaklah seberapa, yaitu berkisar Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 30.000,- per bulan.

Sebenarnya keberadaan TPQ tidak hanya dipergunakan bagi anak-anak/para remaja dari Desa Indro saja, akan tetapi juga dari desa tetangga. Namun bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya kesana harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya : (1) mengisi formulir pendaftaran (2) membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 2.000,- (3) membayar uang seragam sebesar Rp. 12.000,- (4) membayar uang sumbangan bangku sebesar Rp. 5.000,- (5) menyerahkan pas foto ukuran 3 x 4 sebanyak dua helai (6) mengisi surat pernyataan dari orang tua, yang isinya menyatakan kesanggupan untuk mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Adapun fungsi musholla di Desa Indro sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masjid. Hanya saja tempat ibadah ini tidak dimanfaatkan ini mempunyai beberapa persyaratan, di antaranya : tempat sholat Jum'at harus tertentu; jumlah orang yang berjamaah sekurang-kurangnya ada 40 orang laki-laki; dilakukan dalam waktu zhuhur; sholat Jum'at didahului dengan dua khutbah. Sementara itu jemaah yang ada di musholla pada umumnya kurang dari 40 orang laki-laki. Untuk itu, maka musholla tidak dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan sholat Jum'at.

Sehubungan dengan itu, dalam ajaran agama Islam sesungguhnya tidak hanya mengajarkan tentang ke Tuhanan saja, akan tetapi juga meliputi cara bergaul antarsesama manusia (hablum minannas). Hal ini karena baik disadari maupun tidak

keberadaan manusia di muka bumi ini menurut fitrahnya tidak dapat hidup seorang diri. Artinya, manusia akan dapat hidup sempurna apabila ia bermasyarakat. Dengan kata lain bahwa manusia itu adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, maka Islam sangat menekankan arti pentingnya menjalin hubungan kefamilian (shilaturrahmi) kepada para pemeluknya.

Demikian pula halnya dengan kehidupan umat Islam di Desa Indro, apabila antarsesama umat Islam yang mereka kenal saling bertemu baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi biasanya salah satu diantara mereka akan mengucapkan Assalamu'alaikum, yang artinya "selamat sejahtera atasmu", ucapan ini akan dijawab Wa'alaikumsalam yang artinya "selamat juga atas dirimu". Sementara itu hubungan shilaturrahmi yang paling menonjol diantara sesama umat Islam terlihat dengan adanya kelompok-kelompok pengajian, seperti tahlilan, yaitu kelompok pengajian yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK. Kelompok pengajian ini beranggotakan 160 orang, sedangkan penyelenggaraannya dilaksanakan sebulan sekali, pada minggu keempat.

Tibaan, yaitu kelompok pengajian ibu-ibu yang diselenggarakan di wilayah RT. Pengajian ini dilaksanakan seminggu sekali secara bergilir, yaitu berpindah-pindah dari rumah anggota yang satu dan selanjutnya ke rumah anggota yang lain. Bagi anggota kelompok yang konsumsi dari hasil iuran para anggota yang hadir sebesar Rp. 5.00,- per orang. Jumlah anggota kelompok pengajian ini kurang lebih ada 40 orang.

Manakip yaitu kelompok pengajian bapak-bapak yang dipelopori oleh para takmir (pengurus) Masjid Alkausar. Pengajian ini jumlah anggotanya kurang lebih ada 30 orang, sedangkan pelaksanaannya dilakukan setiap setengah bulan sekali, sehabis sholat Isya.

Yasinan, kelompok pengajian ini sesungguhnya hampir sama dengan kelompok pengajian Tibaan. Bedanya, Yasinan diselenggarakan oleh bapak-bapak. Di samping itu, jika kelompok

pengajian Tibaan dilaksanakan di rumah para anggotanya secara bergilir, sedangkan kelompok pengajian Yasinan tempat penyelenggaraannya menetap, yakni di musholla yang ada di wilayah RT. Adapun jumlah anggotanya kurang lebih ada 35 orang.

Selain kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, ada pula kelompok pengajian yang anggotanya terdiri dari para remaja Masjid Al-kausar. Kelompok pengajian ini bernama kelompok pengajian Al-Hidayah. Jumlah anggotanya kurang lebih ada 60 orang, sedangkan pelaksanaannya dilakukan setiap seminggu sekali.

Dengan adanya kelompok-kelompok pengajian sebagaimana terurai di atas, maka hubungan shilaturahmi antarumat Islam di desa Indro tetap akan terjalin. Namun demikian tidak berarti kegiatan kelompok pengajian tersebut tanpa kendala, karena sebagaimana diketahui bahwa Desa Indro merupakan daerah kawasan industri. Sementara itu jenis mata pencaharian penduduk mayoritas bekerja sebagai karyawan perusahaan. Seorang informan yang bekerja sebagai karyawan perusahaan di PT Nusantara Play Wood mengatakan, bahwa sistem kerja di perusahaan dimana ia bekerja dibagi menjadi tiga sift. Sift pertama antara jam 07.00 sampai dengan jam 15.00, sift kedua antara jam 15.00 sampai dengan jam 23.00, sedangkan sift ketiga antara jam 23.00 sampai dengan jam 07.00. Ketiga sift ini diterapkan secara bergilir. Artinya, jika seorang karyawan/karyawati pada minggu pertama mendapat giliran kerja sift pertama, pada minggu kedua ia harus bekerja pada sift kedua, demikian pula pada minggu ketiga, ia harus bekerja pada sift ketiga, demikian seterusnya. hal ini seringkali menjadi penyebab mengapa seorang anggota kelompok pengajian tidak dapat hadir dalam pengajian. dengan kata lain, absennya seorang anggota kelompok pengajian dalam kegiatan pengajian, karena ia harus bekerja di perusahaan.

Sistem kerja seperti tersebut di atas nampaknya juga mempengaruhi kegiatan ibadah yang lain. Hal ini terlihat dari pengakuan Almunawar (28 tahun), seorang informan yang bekerja

di PT Inhutani. Menurut pengakuannya, apabila ia mendapat giliran kerja sift pertama dan kedua, maka kebiasaannya membaca Al-Qur'an sehabis melaksanakan sholat Shubuh dapat dilakukan. Akan tetapi, jika ia mendapat giliran sift ketiga maka kebiasaannya itu tidak dapat dikerjakan. Hal ini disamping waktu yang diberikan oleh perusahaan untuk mengerjakan ibadah sholat Shubuh relatif singkat, juga konsentrasinya hanya terfokus pada pekerjaan yang ditinggalkan.

Lain halnya pada saat sholat Jum'at, pada kesempatan itu hak perusahaan umumnya akan memberi kesempatan waktu yang cukup longgar kepada para karyawannya yang ingin melaksanakan ibadah sholat Jum'at. Bahkan tidak hanya perusahaan, toko-toko yang ada di kawasan Desa Indro banyak yang tutup untuk menghormati pelaksanaan sholat Jum'at (gambar 13). Sehingga pada saat itu suasana nampak sepi, karena kaum laki-laki pada umumnya pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at.

Dalam pada itu, ajaran Islam juga menekankan arti pentingnya hubungan antartetangga yang baik. Bahkan dalam hal ini ajaran Islam tidak membedakan masalah agama dan status sosial. Artinya, keberadaan tetangga harus dihormati statusnya sebagai manusia. Akan tetapi, penghormatan ini tidak berarti umat Islam harus menghormati agama lain, karena dalam hal ini Islam sudah mempunyai prinsip yang tegas, Yakni : "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (lihat Surah Al - Kafirun, ayat 6).

Dalam kehidupan umat Islam di Desa Indro, hubungan baik antartetangga ini dapat terlihat jelas apabila ada salah seorang warga tertimpa suatu musibah seperti kematian. Jika hal ini terjadi maka tanpa memandang agama yang dianutnya, para tetangga yang mendengar berita kematian akan meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukan guna membantu keluarga yang tertimpa musibah kematian tersebut, baik berupa bantuan moril maupun materiil. Di samping itu, dari Rukun Warga (RW) biasanya juga akan menghimpun sumbangan dari warganya sebesar Rp. 5.00,- per kepala keluarga, sedangkan hasilnya disumbangkan untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Di samping menyangkut masalah warga yang terkena musibah, bentuk-bentuk kerjasama lainnya yang biasa terjadi antara umat Islam di Desa Indro dengan umat agama lainnya adalah permasalahan yang menyangkut kepentingan desa, seperti kerjabakti memperbaiki jalan-jalan desa dan masalah keamanan lingkungan (siskamling).

Sehubungan dengan masalah siskamling, masyarakat Desa Indro nampaknya memang menaruh perhatian tersendiri. Hal ini terlihat dengan adanya bangunan pos-pos keamanan yang ada di hampir setiap wilayah RT yang ada di kawasan Desa Indro. Sementara itu pihak Kepala Desa sendiri juga jarang sekali menerima laporan adanya kehilangan barang-barang dari para warganya. Dengan demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain masih tetap dijunjung tinggi oleh penduduk Desa Indro yang mayoritas sebagai pemeluk agama Islam.

Dalam kaitannya dengan pergaulan muda-mudi, sesungguhnya ajaran Islam telah mempunyai aturan-aturan yang jelas, di antaranya : dalam pergaulan harus mengenakan busana sesuai dengan tata cara agama, misal seorang muslimat harus memakai busana muslim; memelihara pandangan mata, khususnya terhadap lawan jenis; jangan menyendiri dengan lawan jenis, kecuali ditemani mahrom atau kawan sebagai pihak ketiga; berbicara yang baik, jujur dan jangan berbicara terlampau keras.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa etika pergaulan muda-mudi Islam di Desa Indro belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai keislaman. sebagai contohnya mengenai busana muslim, kaum muslimat di sana baru sebagian kecil saja yang mengenakannya. Demikian pula dalam hal memelihara pandangan mata, aturan ini nampaknya sulit dilakukan. Apalagi bagi mereka yang menjadi karyawan perusahaan. Bahkan menurut Bapak Sudarno (informan), di Desa Indro pernah

terjadi kasus perzinahan antara seorang karyawan dengan karyawan. Mereka sama-sama berasal dari daerah lain yang tinggal menetap di sana. Namun kasus ini pada akhirnya berakhir di pelaminan.

Sebenarnya nilai kesucian dalam perkawinan sangat dijunjung tinggi oleh umat Islam di Desa Indro, karena sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Sudarno, bahwa kasus ini belum pernah menimpa penduduk asli. Adapun penyebab terjadinya kasus tersebut, disamping karena jauh dari pengawasan orang tua, barangkali juga karena diberlakukannya sistem kerja sif di perusahaan, baik bagi karyawan maupun karyawatnya.

Sungguhpun demikian, keberadaan beberapa perusahaan di kawasan Desa Indro sesungguhnya telah memberi dukungan terhadap larangan agama (Islam), khususnya larangan yang berkaitan dengan minum-minuman keras atau mabuk-mabukan. Hal ini karena sebelum Desa Indro menjadi kawasan industri, pekerjaan kaum laki-laki di sana adalah membuat tuak dari pohon siwalan (gambar : 14), sedangkan para wanitanya membuat anyaman dari daun lontar. Walaupun menurut informasi beberapa informan hasil produksi tuak itu di jual ke Surabaya, akan tetapi sebagaimana dengan pernyataan Bapak Soebhan (75 tahun), seorang informan yang pada masa mudanya gemar minum tuak bahwa penduduk Desa Indro dahulu pada umumnya juga minum tuak. Setelah desa tersebut menjadi kawasan industri, maka banyak penduduk desa yang beralih profesi dari pekerjaan membuat tuak menjadi karyawan perusahaan. Dengan demikian produksi tuak semakin berkurang, sehingga kebiasaan minum tuak secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan.

Kini, di Desa Indro masih ada beberapa keluarga yang melakukan pekerjaan membuat tuak, salah satunya adalah keluarga Kasman (46 tahun). Pekerjaan ini dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari biasanya dilakukan jam 09.00 WIB, sedangkan pada sore hari dilakukan sehabis melakukan sholat Ashar.

Pada waktu peneliti menanyakan tentang minatnya menjadi karyawan perusahaan, Kasman menjawab sebagai berikut : "Sebenarnya saya ingin sekali menjadi karyawan perusahaan, namun karena pendidikan saya hanya sampai klas tiga SD, maka saya tidak dapat diterima. Untuk itu, saya melakukan pekerjaan nderes tuak." Dari pekerjaan ini Kasman dapat memperoleh sepuluh liter tuak perhari. Tuak tersebut nantinya dijual kepada langganannya di kota Gresik dengan harga Rp. 7.00,- perliter. "Walaupun pekerjaan saya sebagai penderes tuak, tetapi saya tidak pernah minum tuak, karena itu larangan agama", katanya.

Menurut informasi dari beberapa informan, pada karyawan perusahaan di kawasan Desa Indro minimal harus berijazah SMTP. Bahkan mulai tahun 1996 ini, karyawan baru di PT Nusantara Play Wood minimal harus berijazah SMU. Sungguhpun demikian, bagi putera daerah yang ingin menjadi karyawan perusahaan di PT Nusantara Play Wood sebenarnya ada dispensasi, asalkan ada surat pengantar dari Bapak Kepala Desa atau Bapak Sudarno selaku tokoh masyarakat desa setempat. Sudah barang tentu dispensasi ini bisa berlaku jika di perusahaan ada lowongan pekerjaan. Namun dalam kenyataannya pada akhir-akhir ini di PT Nusantara Play Wood tidak pernah ada lowongan pekerjaan, walaupun pada setiap tahun jumlah karyawannya selalu bertambah. Menurut informasi dari beberapa informan, bertambahnya jumlah karyawan itu karena masuknya karyawan baru melalui orang dalam. Dari segi agama gejala ini jelas tidak dapat dibenarkan, karena bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran.

Adapun gejala yang menarik untuk dikaji, yang erat kaitannya dengan kehidupan umat Islam di Desa Indro adalah adanya beberapa penduduk yang masih percaya kepada dukun. Sebagai contohnya kasus Bapak Kasman (67 tahun), seorang purnawirawan ABRI yang taat menjalankan perintah-perintah agama. Ketika diserang penyakit TBC, ia telah berusaha berobat ke bebarapa dokter. Akan tetapi, penyakit yang di deritanya itu

tidak kunjung sembuh. Untuk itu ia lalu berobat ke Manteri Kesehatan. Namun Manteri Kesehatan tersebut ternyata juga tidak dapat menyembuhkannya, sehingga ia menganjurkan untuk berobat ke dukun. Pada akhirnya, Pak Kasman lalu pergi ke Lamongan untuk mencari dukun. Oleh dukun tersebut ia disuruh mandi kramas dengan air dicampur bunga yang telah diberi jampi-jampi. Setelah apa yang diperintahkan oleh pak dukun itu dilaksanakan, ternyata penyakit tersebut bisa sembuh. Dalam ajaran agama Islam, cara yang ditempuh oleh Pak Kasman ini sebenarnya dilarang. Namun, ketika penelitian menanyakan tentang hal ini ia menjawab, "Dalam ajaran agama Islam orang yang mendapat musibah diperkenankan berikhtiar atas nama Allah SWT".

Selain masih terdapat beberapa penduduk yang percaya terhadap dukun, masyarakat Desa Indro yang umumnya beragama Islam juga masih mempercayai adanya roh-roh nenek moyang (dayang-dayang) yang menjaga desanya, serta makhluk halus yang biasa mengganggu desa dan penduduknya. Oleh karena itu, maka untuk menghormati para dayang yang telah menjaga desa dan mencegah gangguan-gangguan dari makhluk halus perlu dilaksanakan upacara "Selametan" yang disebut bersih desa atau sedekah bumi.

Upacara bersih desa atau sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada bulan Suro. Upacara ini diikuti oleh setiap kepala keluarga yang sudah dewasa, sedangkan tempat pelaksanaannya biasanya dilakukan di masjid. Menurut C. Geertz (1983), pelaksanaan upacara bersih desa di masjid biasanya hanya dilakukan oleh desa yang kuat santrinya dan seluruhnya terdiri dari para pembaca doa muslimin, sedangkan bagi desa-desa yang tak bermacam danyang, atau bila letaknya tidak baik tempatnya, upacara ini bisa diselenggarakan di rumah bapak kepala desa. Dalam pelaksanaannya, upacara bersih desa atau sedekah bumi di Desa Indro juga disertai dengan acara makan-makan. Untuk itu maka masing-masing kepala keluarga diwajibkan membawa makanan sendiri-sendiri.

Di samping upacara bersih desa atau sedekah bumi, masyarakat Desa Indro juga masih melaksanakan berbagai kegiatan upacara "selamatan" yang menyangkut peristiwa penting dalam hidup mereka, seperti kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Sungguhpun sebagian besar masyarakat Desa Indro hingga kini masih tetap melaksanakan berbagai jenis upacara "selamatan" sebagaimana terurai di atas, akan tetapi dalam pelaksanaan ternyata telah banyak mengalami perubahan-perubahan. Berbagai jenis upacara "selamatan" yang mereka laksanakan sekarang ini tidak lagi dilakukan dengan sesaji dan selalu diwarnai oleh nafas keislaman. Padahal, sebelum Desa Indro menjadi kawasan industri, setiap upacara "slamatan" yang mereka lakukan selalu menggunakan sesaji. Sebagai contohnya mengenai pelaksanaan upacara "selamatan" yang berkaitan dengan masa kehamilan, yaitu upacara **tingkeban**, yang dalam bahasa setempat disebut dengan istilah **procotan**.

Tingkeban adalah upacara yang dilaksanakan ketika seorang istri hamil tujuh bulan untuk anak pertamanya. Menurut tradisi desa setempat pelaksanaan upacara ini selalu dilengkapi dengan "sajen", seperti sisir, serit, kotak kecil, cermin kecil, benang lawe, kemenyan, dan sebagainya. Kini, upacara ini dilaksanakan hanya dengan pengajian, yaitu membaca surah Yusub dan surah Maryam. Hal ini dimaksudkan agar bayi yang dilahirkan nantinya, apabila lahir bayi laki-laki dapat menjadi seorang laki-laki yang berkepribadian seperti Nabi Yusub. Demikian pula jika bayi tersebut lahir perempuan, maka diharapkan nantinya dapat menjadi seorang wanita yang berkepribadian seperti Maryam.

B. KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA KRISTEN PROTESTAN

Menurut data yang tercatat dalam buku Laporan Kependudukan Desa Indro pada Bulan Maret 1996, bahwa jumlah penduduk yang menganut ajaran agama Kristen Protestan di desa tersebut secara keseluruhan. Mereka pada umumnya bukan

penduduk asli, melainkan warga negara keturunan China dan warga negara Indonesia yang berasal dari luar daerah Gresik, seperti Sidoarjo, Madiun dan Surakarta. Adapun keberadaannya di Desa Indro karena mereka bekerja sebagai karyawan perusahaan yang ada di kawasan desa tersebut, sehingga menuntut mereka untuk tinggal menetap di sana.

Walaupun sebagian kecil penduduk Desa Indro ada yang menganut ajaran agama Kristen Protestan, akan tetapi di sana belum ada gereja. Oleh karena itu, maka bagi umat Kristen Protestan yang ingin melaksanakan kebaktian ke gereja biasanya mereka pergi ke Kota Gresik (gambar 15). Adapun sarana ibadah umat Kristen Protestan di Desa Indro untuk sementara ini masih menempati rumah biasa.

Menurut Bapak Kepala Desa, rumah yang sekarang ini digunakan untuk kebaktian umat Kristen Protestan di Desa Indro pada mulanya milik warga keturunan China yang bekerja sebagai karyawan perusahaan di PT Nusantara Play Wood. Setelah karyawan itu dipindah tugaskan ke Kalimantan (1989), maka rumah tersebut disewakan dan akhirnya dijual kepada si penyewa, yaitu Bapak Bernad yang profesinya sebagai pendeta. Sejak saat itulah maka rumah bapak pendeta tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk beribadah bagi penduduk Desa Indro yang beragama Kristen Protestan.

Adapun kitab suci agama Katolik, yaitu Al-Kitab atau Bijbel. Kitab ini terdiri dari Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Namun demikian, menurut Hilman Hadikusuma dengan mengutip pendapat Fathudin Abdul Gani mengatakan, bahwa dalam Perjanjian Lama ada kurang lebih sepuluh kitab yang tidak diakui oleh umat Kristen Protestan ini disebut **Deuterokanonika**. Selanjutnya dikatakan bahwa tidak diakuinya **Deuterokanonika** oleh umat Kristen Protestan itu karena dianggap sebagai dongeng atau jiplakan (Hadikusuma, 1993:70).

Di samping Al-Kitab, dalam melaksanakan ibadah sehari-hari umat Kristen Protestan juga berpedoman kepada "Sepuluh Perintah Allah", : dalam, Keluaran 20: 1-17 :

1. Jangan ada padamu Allah lain di hadapanku
2. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun
3. Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan.
4. Ingatlah, dan kuduskanlah hari sabat
5. Hormatilah ayah dan Ibumu
6. Jangan membunuh
7. Jangan Berzinah
8. Jangan mencuri
9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu
10. Jangan mengingini Rumah sesamamu, jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hamba yang perempuan atau lembunya, keledainya atau apapun yang dipunyai sesamamu

Sehubungan dengan itu kehidupan umat Kristen Protestan di Desa Indro yang biasa dilakukan diantaranya melaksanakan kebaktian atau persekutuan keluarga seminggu sekali, yaitu pada hari Minggu jam 10.00 WIB di rumah Bapak Pendeta. Persekutuan ini biasanya dihadiri oleh sekitar 10 sampai 20 jemaah. Mereka tidak hanya berasal dari Desa Indro saja, melainkan juga dari desa tetangga, seperti Desa Sidoarjo. Namun demikian, ketika penelitian ini berlangsung ternyata tidak ada seorang jemaah pun yang menghadiri persekutuan tersebut. Menurut Bapak Pendeta, hal ini karena jemaah umat Kristen protestan yang biasa hadir dalam persekutuan keluarga pada umumnya para pendatang yang pekerjaan pokoknya sebagai karyawan perusahaan. Selanjutnya dikatakan bahwa perusahaan biasanya akan memberikan "perangsang" terhadap semua karyawan yang melakukan kerja lembur pada hari Minggu. Untuk itu, walaupun mereka tahu bahwa pada hari Minggu ada kebaktian atau persekutuan keluarga, tetapi mereka cenderung melakukan kerja lembur untuk mendapatkan "perangsang" dari perusahaan. Mereka merasa sayang apabila menia-nyiakan kesempatan itu, karena motivasi

mereka tinggal di Desa Indro adalah untuk bekerja. Dengan kata lain bahwa ketidakhadiran mereka dalam kebaktian itu karena mereka melakukan kerja lembur di perusahaan dimana mereka bekerja.

Alasan lainnya yang sering dikemukakan oleh mereka sehubungan dengan tidak hadirnya dalam kebaktian biasanya menyangkut masalah keluarga. sebagai contohnya apabila ada seorang jemaah yang kebetulan sedang dikunjungi oleh orang tuanya dari kampung halaman. Jika hal ini terjadi biasanya jemaah tersebut merasa enggan meninggalkan orang tuanya sendirian di tempat kostnya, sehingga ia terpaksa tidak berangkat kebaktian.

Di samping sebagai tempat kebaktian/persekutuan keluarga, rumah Bapak Pendeta biasanya juga dimanfaatkan untuk merayakan hari-hari besar agama, seperti hari raya Paskah dan hari raya natal. Hari raya yang disebut terakhir ini biasanya dilaksanakan lebih awal, karena umat Kristen Protestan di Desa Indro yang umumnya para pendatang cenderung merayakan hari raya natal bersama-sama keluarga di kampung halamannya.

Bersamaan dengan hari raya Natal, umat Kristen Protestan di Desa Indro biasanya juga mengadakan kegiatan bakti sosial seperti memberi santunan kepada keluarga umat Kristen protestan yang kurang mampu, baik berupa barang maupun uang. Namun karena sedikitnya umat Kristen protestan di sana, maka dana yang digunakan untuk kegiatan ini tidak hanya bersal dari umat Kristen Protestan di desa tersebut, melainkan juga dari Gereja, Kristen Protestan yang ada di Surabaya.

Dalam pada itu, upaya umat Kristen Protestan di Desa Indro untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak-anak adalah dengan mengadakan sekolah minggu. Sekolah ini dilaksanakan di rumah Bapak Pendeta. Akan tetapi, sekolah ini hanya dapat bertahan selama beberapa tahun saja. Menurut Bapak Pendeta, disamping karena muridnya hanya beberapa saja, anak-anak telah mendapatkan pelajaran agama di sekolahnya masing-masing, sehingga keberadaan sekolah minggu akhirnya ditiadakan.

Adapun mengenai kehidupan umat Kristen Protestan di Desa Indro lainnya, Bapak Pendeta memberikan penjelasan sebagai berikut : "Selama saya melaksanakan pelayanan di desa ini, rasanya umat Kristen Prostetan di sini masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang mereka anut. Hal ini terlihat dari pelayanan yang saya lakukan dari rumah ke rumah, dimana pada kesempatan itu saya selalu menanyakan tentang kendala-kedala hidup yang mereka alami. Menurut pengakuan mereka, kendala-kendala hidup itu biasanya menyangkut masalah perbaikan nasib, karena umat Kristen Protestan di sini umumnya sebagai pegawai rendahan. Untuk itu, saya hanya memberikan pengarahan bahwa sebagai seorang karyawan perusahaan harus bertanggung jawab terhadap tugasnya dan menunjukkan loyalitasnya terhadap majikan. Dengan demikian maka gajinya akan dinaikkan, sehingga penghasilan agak lebih baik. Namun, lebih daripada itu tentunya juga tidak lepas dari arahan yang bersifat rohani. Prinsipnya, sikap loyal terhadap Tuhan. Apabila di dunia dapat menunjukkan sikap loyal terhadap majikan, maka harus diusahakan lebih setia terhadap majikan yang disurga, yaitu Yesus Kristus."

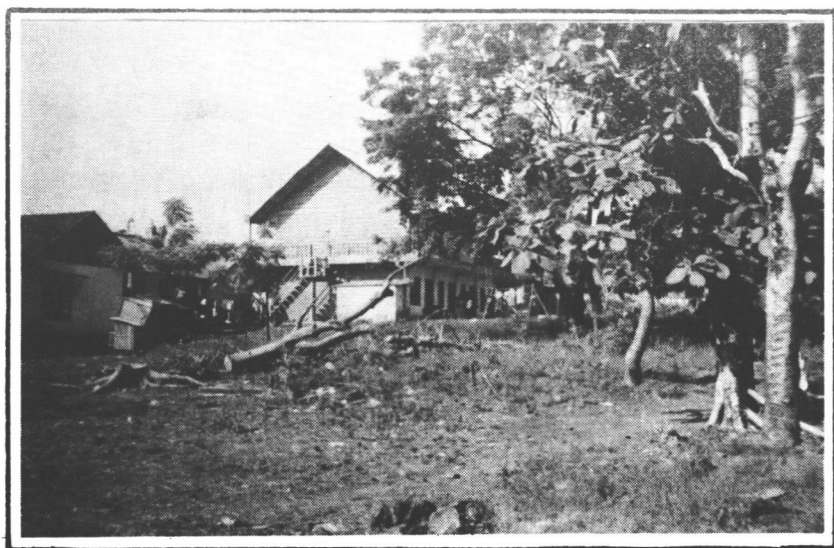
Selanjutnya, dijelaskan bahwa ibadah sebenarnya menyangkut masalah kemantapan imam seseorang. Bagi orang yang imannya sudah mantap tentunya akan lebih mengutamakan ibadahnya daripada kegiatan lainnya. Sebaliknya, orang yang imannya belum mantap, ia akan mudah terpengaruh oleh keadaan yang dihadapi.

C. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP DOKTRIN AGAMA

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sebagian besar penduduk Desa Indro dikenal sebagai penganut ajaran agama Islam yang taat. Namun pada dasarnya umat Islam di Desa Indro dapat di kelompokkan menjadi dua golongan. Pertama adalah umat Islam yang patuh terhadap perintah-perintah agama, seperti melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan, membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji (jika mampu). Kedua adalah umat Islam yang percaya adanya Allah

dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, akan tetapi tidak melaksanakan sholat lima waktu, tidak berpuasa, tidak membayar zakat, dan tidak menunaikan ibadah haji. Kedua golongan ini oleh C. Gerertz disebut dengan istilah santri dan abangan.

Sungguhpun agama Islam telah dianut oleh sebagian besar penduduk Desa Indro, akan tetapi pandangan masyarakat terhadap doktrin agama tidaklah kaku. Hal ini terlihat dari sistem kepercayaan asli masyarakat desa tersebut yang keberadaannya jauh sebelum masuknya agama Islam, sehingga terjadilah praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis. Sebagai contohnya pelaksanaan upacara bersih desa atau sedekah bumi. Upacara ini sebenarnya merupakan perpaduan antara unsur-unsur budaya asli dengan unsur-unsur agama Islam. Memang, penyebaran agama Islam oleh para wali dahulu dilakukan melalui pendekatan persuasif dan tidak menentang unsur-unsur kepercayaan asli yang ada. Walaupun sebenarnya sedikit demi sedikit hal-hal yang bertahap disingkirkan. Namun sayangnya misi penyebaran ajaran Islam yang murni belum selesai, para wali tersebut sudah keburu meninggal dunia.



Gambar 7.
Salah satu kost karyawan dan karyawan



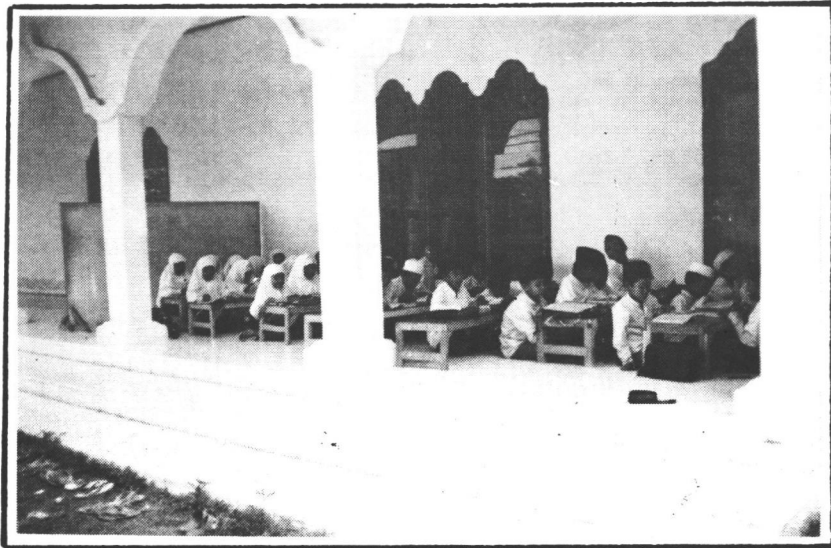
Gambar 8.
Pada jam-jam kerja suasana tempat kost sepi



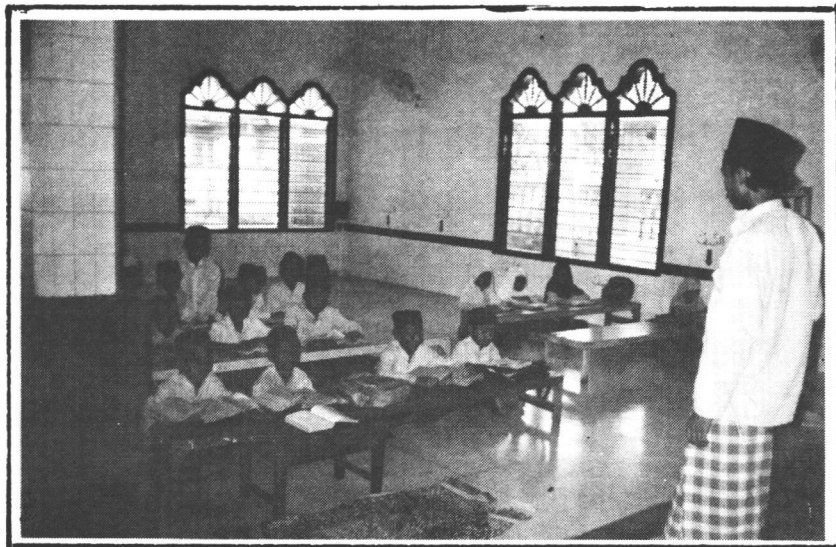
Gambar 9.
Sebuah Mushola



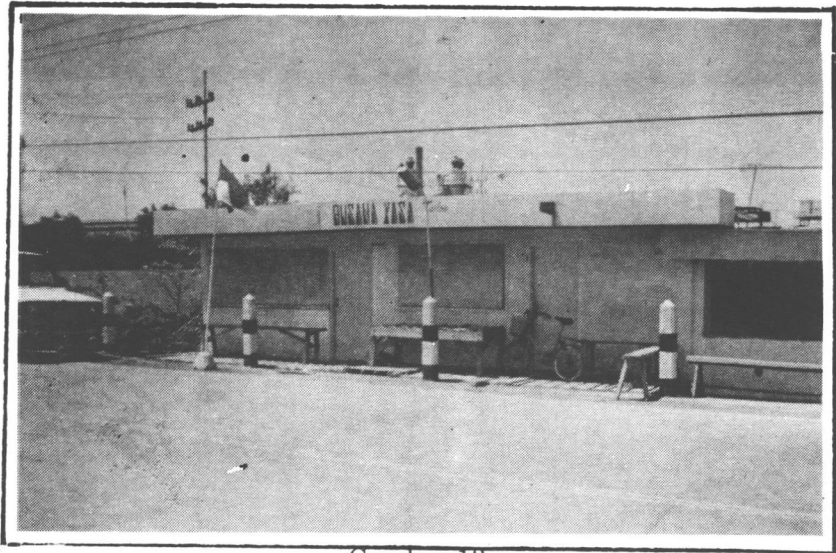
Gambar 10.
Kaum muslimin di Desa Indro setelah selesai
melaksanakan sholat Jum'at



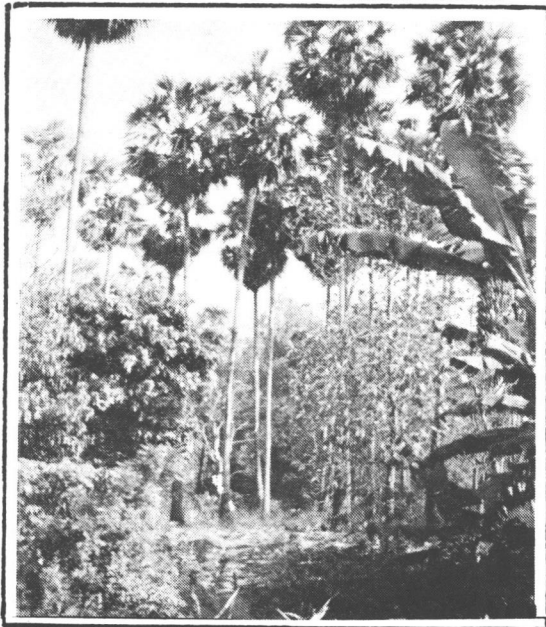
Gambar 11.
Serambi masjid yang digunakan untuk TPQ



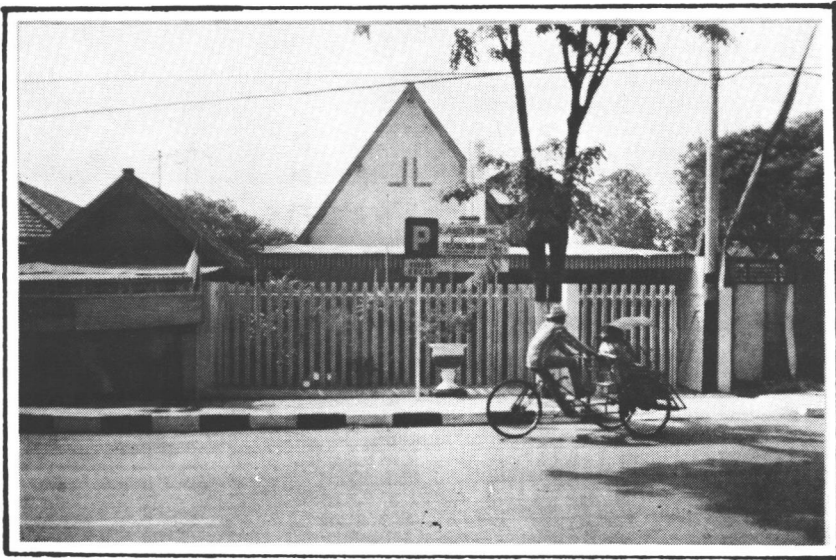
Gambar 12.
Salah seorang guru sedang memberi pelajaran pada
murid-murid TPQ



Gambar 13.
Beberapa kios yang ditutup ketika berlangsungnya
sholat Jum'at



Gambar 14.
Pohon siwalan (lontar)



Gambar 15.
Sebuah Gereja Kristen Protestan di kota Gresik



Gambar 16.
PT. Eternit, Perusahaan yang mula-mula berdiri di
kawasan Desa Indro

BAB IV

PERUBAHAN INTERPRETASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KAWASAN INDUSTRI

Pembangunan nasional pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam pembangunan lima tahun keenam yang sekarang ini sedang berlangsung menitik beratkan pada bidang ekonomi, yang di dalamnya terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dengan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, bidang industri mempunyai peranan yang sangat penting.

Pembangunan di bidang industri seringkali membawa akibat terjadinya pergeseran-pergeseran atau perubahan interpretasi nilai-nilai kehidupan umat beragama di daerah kawasan industri. Gejala terlihat dari pranata-pranata sekuler yang ada dalam budaya industri. Orientasi kehidupan masyarakat industri yang cenderung bersifat materialistik, dalam arti pemberian tekanan kepada aspek-aspek material sehingga menimbulkan tendensi pendekatan sekularistik dalam kehidupan, nampaknya telah menjadi tantangan

tersendiri bagi umat beragama. namun demikian tantangan ini sebenarnya merupakan gejala obyektif dari kebutuhan hidup manusia, karena ia adalah makhluk berbudaya. Dengan demikian kiranya memang tidak dapat dihindari bahwa pembangunan di bidang industri sedikit banyak akan menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran atau perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan di kawasan industri, sebagaimana dengan kasus yang terjadi di Desa Indro, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur.

Sebelum menjadi daerah kawasan industri, wilayah Desa Indro banyak ditumbuhi tanaman-tanaman keras, seperti pohon siwalan (lontar), pohon sono kembang, pohon trembesi, pohon imbau, dan sebagainya., Menurut Bapak Kepala Desa, Pohon yang disebut terakhir ini pada masa pemerintahan Presiden Sukarno pernah dibawa ke negara Arab dan ditanam di sana, sehingga di negara tersebut pohon ini lebih dikenal dengan nama pohon Sukarno. Adapun matapencaharian penduduk Desa Indro sebelum menjadi kawasan industri pada umumnya bekerja sebagai "penderes" tuak dan membuat anyam-anyaman dari daun lontar (gambar). Mereka baru mengenal industri sekitar tahun tujuh puluhan.

Industri yang mula-mula berdiri di Desa Indro adalah PT Eternit (gambar 16). Beberapa tahun kemudian berdirilah PT. Nusantara Play Wood (gambar 17). Menurut informasi dari beberapa informan, peresmian kedua perusahaan ini dilakukan oleh Bapak Presiden Suharto. Kini, disamping PT. Eternit dan PT. Nusantara Play Wood, di desa Indro juga terdapat PT. Nusaprima Pratama Industri dan Perum Perhutani (gambar 18).

Dengan adanya perusahaan-perusahaan seperti tersebut di atas, maka matapencaharian penduduk Desa Indro yang semula dilakukan berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Mereka beralih profesi menjadi buruh di perusahaan-perusahaan yang ada di kawasan desanya. Gejala ini pada akhirnya menimbulkan

terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang salah satunya adalah perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan, baik nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan individu. Untuk lebih jelasnya, perubahan-perubahan tersebut akan diuraikan secara terperinci seperti di bawah ini.

A. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Dalam sejarah umat manusia menunjukkan bahwa pengaruh agama selalu memasuki semua segi kehidupan manusia dan masyarakat. Namun demikian pengaruh ini sebenarnya bersifat timbal balik. Artinya, pranata-pranata yang ada dalam masyarakat pun juga akan mempengaruhi nilai-nilai dan keyakinan agama. Dengan demikian, apabila suatu masyarakat berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, maka nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat agraris cenderung mengalami perubahan interpretasi sesuai dengan pranata-pranata dalam kehidupan masyarakat industri.

Sungguhpun demikian, masuknya budaya industri di Desa Indro sejak tahun 70-an sampai dengan perkembangannya yang sekarang ini nampaknya tidak banyak membawa pengaruh terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri pola perilaku dari masyarakat industri yang cukup menonjol adalah sifat individualistis dari para anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat industri lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan orang lain dan jarang, atau bahkan tidak pernah melakukan hubungan sosial antarsesama anggota masyarakatnya. Hal ini berarti dalam masyarakat industri cenderung mengabaikan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam doktrin agama.

Sementara itu kasus yang terjadi di desa Indro tidaklah demikian. Interpretasi mereka terhadap nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat cenderung tidak mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari pola perilaku umat Islam di Desa Indro, dimana dalam kehidupan bermasyarakat pada dasarnya mereka tetap mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci agama tersebut, yaitu Kitab Suci Al-Quran.

Dalam Kitab Suci Al-Qur'an di firmankan, sebagai berikut :

" Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuatlah baik kepada ibu-bapamu tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Annisa ; 36)."

Dengan mengacu pada surat tersebut di atas, maka Allah tidak membenarkan apabila hambanya berhubungan dengan-Nya saja, seperti dengan melaksanakan sholat, berpuasa dalam bulan Ramadhan, dzikir, dan sebagainya. Namun demikian manusia juga dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Dengan kata lain, manusia senantiasa dituntut untuk mengembangkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pola perilaku masyarakat Desa Indro yang beragama Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai ini terlihat dengan adanya kelompok-kelompok pengajian, seperti tahlilan, tibaan, yasinan dan manakip. Di samping itu, juga menyangkut pola perilaku yang berkaitan dengan kepentingan desa, seperti kerjabakti memperbaiki jalan-jalan desa dan masalah siskamling.

Selain nilai kebersamaan, hubungan baik dengan sesamanya sebenarnya juga mengandung nilai penghormatan terhadap sesama manusia. Sebagai contoh pola perilaku yang senantiasa selalu menjalin hubungan baik dengan tetangga. Dalam hal ini Nabi Muhammad memberi tuntunan kepada umatnya sebagai berikut:

"Tahukah kamu apa yang menjadi hak tetangga? Bila tetangga minta tolong, tolonglah ia. Bila ingin hutang kepadamu, hutangilah ia. Bila ia jatuh sakit, jenguklah ia. Bila ia memperoleh sesuatu yang menggembirakan, ucapkanlah selamat kepadanya. Apabila ia mendapat musibah, tunjukkanlah rasa simpati kepadanya. Jangan kamu mendirikan bangunan yang tinggi yang menutupi udara tetangga itu, kecuali kalau sudah memberi ijin. Bila kamu membeli buah-buahan, hadiahkanlah sebagian kepadanya, bila tidak masukkanlah ke rumah pelan-pelan dan jangan sampai anak-anakmu membawa keluar buah-buahan itu, sehingga membikin jengkel anak tetanggamu. Jangan kamu sakiti hati tetangga dengan bau masakan dapur, kecuali jika kamu berikan sebagian kepadanya. Tahukah kamu apa yang menjadi hak tetangga? Demi Dzat yang menguasai jiwaku tidak akan bisa menyadari hak tetangga, kecuali orang yang dirahmati Allah" (Anwar, 1986:212).

Berdasarkan uraian diatas, maka Nabi Muhammad SAW menekankan kepada para pengikutnya bahwa dalam hal menjalin hubungan baik dengan tetangga hendaknya umat Islam tidak membedakan agama dan status sosial seseorang. Semua tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh harus dihormati sebagaimana tersirat dalam Surat Annisa ayat 36. Namun sikap hormat yang dimaksud terlepas dari masalah agama, karena dalam hal ini Allah telah berfirman dalam Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya kurang lebih sebagai berikut: "...bagimu agamamu dan bagiku agamaku." Adapun yang dimaksud dengan sikap hormat dalam hal ini adalah sikap menghormati status tetangga sebagai manusia, dia harus dijaga harkat manusianya agar dimuliakan, walaupun agamanya berbeda.

Pola perilaku umat Islam di Desa Indro yang berkaitan dengan nilai penghormatan terhadap sesama manusia ini terlihat dari sikap mereka terhadap salah satu warganya yang terkena musibah seperti kematian. Apabila hal ini terjadi, maka tanpa memandang agama dan status sosial dari warga yang terkena

musibah tersebut, para tetangga akan menghormatinya dengan jalan membantu meringankan beban warga yang terkena musibah itu, baik berupa moril maupun materiil.

Memang, dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan tetangga mempunyai peranan yang sangat penting, sebab tetangga merupakan kelompok manusia yang sangat penting, sebab tetangga merupakan kelompok manusia yang paling dekat dengan kita. Sehingga apabila kita terkena musibah, seperti kematian, anak sakit dan sebagainya, maka tetanggalah yang mula-mula akan memberikan pertolongan, bukan keluarga atau famili kita yang jauh letaknya.

Di samping nilai kebersamaan dan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, nilai lainnya yang erat kaitannya dengan kehidupan beragama dalam masyarakat adalah nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain. Sehubungan dengan hal ini, firman Allah dalam Kitab Suci Al Qur'an mengatakan yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil ..." (Al Baqoroh : 188).

Kata batil, dalam bahasa Indonesia berarti batal; sia-sia; tidak benar (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1985:96). Dengan demikian surat tersebut berisi larangan memakan harta sesamanya dengan jalan yang tidak benar, seperti menipu dan mencuri. Hal ini karena perbuatan itu bertentangan dengan nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain.

Demikian pula halnya dengan umat Islam di Desa Indro, dalam kehidupan bermasyarakat tampaknya mereka masih tetap berpegang pada doktrin agama yang mereka anut. hal ini terlihat dari penjelasan Bapak Kepala Desa, dimana selama ia menjabat sebagai kepala desa jarang sekali menerima laporan adanya kehilangan harta benda dari warga desanya. Hal ini berarti bahwa di Desa Indro jarang sekali terjadi kasus pencurian. Dengan kata

lain, perilaku umat Islam di Desa Indro dalam kehidupan bermasyarakat masih mengacu pada nilai-nilai agama yang mereka anut, khususnya nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masuknya budaya industri di Desa Indro cenderung tidak menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat desa tersebut, khususnya masyarakat yang menganut ajaran agama Islam. Sementara itu perubahan interpretasi nilai-nilai kehidupan beragama bagi umat Kristen Protestan di Desa Indro dalam kehidupan bermasyarakat cenderung tidak terlihat. Hal ini karena warga desa yang menganut ajaran agama tersebut jumlahnya hanya sebagian kecil saja.

B. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga sehubungan dengan masuknya budaya industri di Desa Indro yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah nilai kesucian dalam perkawinan dan nilai pembinaan keluarga. Kedua nilai ini dianggap penting sebab kesatuan sosial yang disebut keluarga terbentuknya karena terjadinya suatu perkawinan. Dari perkawinan ini lahirlah suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti (*nuclear family*). Dalam suatu keluarga inti beranggotakan seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum lahir. Namun menurut Koentjaraningrat (1981), anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandung pun dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti.

Keluarga, sebagai kesatuan sosial dalam masyarakat merupakan suatu wadah yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama. Hal ini karena dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional dapat terjalin dengan akrab dan

intensif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama secara persuasif. Adapun perubahan interpretasi nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga yang akan di bahas dalam studi ini adalah nilai kesucian dalam perkawinan dan nilai pembinaan keluarga.

Menurut Tamar Djaya (1982), bahwa perkawinan menurut pandangan Islam sekurang-kurangnya mengandung sepuluh hikmah, yaitu :

1. Perkawinan dimaksudkan untuk mendapatkan ketentraman hati. Orang yang kawin hatinya akan menjadi tenteram jika dibandingkan dengan orang yang tidak kawin. Hal ini tersirat dari firman Allah yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

" Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir " (AR-Ruum : 21).

2. Dalam ayat tersebut di atas juga disebutkan "rasa kasih sayang". Dengan demikian maka perkawinan juga dimaksudkan untuk mendapatkan kebahagiaan dan rahmat kasih sayang. Hanya orang yang kawinlah yang dapat merasakan kasih sayang dan kebahagiaan cinta.
3. Perkawinan juga dimaksudkan untuk memelihara keturunan. Menurut tabiatnya, manusia adalah makhluk yang menginginkan adanya keturunan. Dengan perkawinan maka orang dapat mengatur keturunan yang bersih. Walaupun dari perzinahan pun sebenarnya orang juga dapat memperoleh keturunan, akan tetapi keturunan dari perzinahan dikutuk oleh agama dan merupakan sikap liar yang tidak bertanggung jawab.

4. Perkawinan menyebabkan orang bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangganya. Pergaulan tanpa kawin, tidak bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, maka Nabi Muhammad SAW berpesan dalam sebuah hadits yang artinya : "Takutlah kepada Allah tentang wanita (istrimu), karena dia engkau ambil(kawini) dengan amanah dari Allah."
5. Perkawinan akan menghindarkan manusia dari fitnah. Sabda Nabi Muhammad dalam sebuah hadits mengatakan: "Tidak adalah fitnah yang lebih besar sepeninggalanku nanti bagi laki-laki melebihi fitnah disebabkan perempuan." Berdasarkan hal ini maka perkawinan dapat menghindarkan dari fitnah.
6. Perkawinan juga dimaksudkan untuk penyaluran syahwat seseorang. Orang yang sehat jasmani dan rohaninya, jika sudah akhil baligh tidak akan terlepas dari rangsangan seks. Untuk itu harus disalurkan, dan satu-satunya jalan yang baik adalah dengan perkawinan. Dalam ajaran Islam, anjuran untuk kawin ini tersirat dari sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya : " Hai para pemuda, barang siapa di antaramu sanggup (mampu bertanggungjawab) untuk kawin (bersanggama) maka kawinlah. Karena sesungguhnya kawin itu akan menjauhkan mata (terhadap maksiat zina), dan dapat terpelihara dari nafsu kelamin yang jelek, dan barang siapa yang tidak mampu kawin hendaklah berpuasa untuk mengurangi hawa nafsu terhadap wanita."

Berdasarkan hadits ini, maka seorang pemuda muslim yang belum mampu berumah tangga dianjurkan untuk berpuasa. Dengan demikian rangsangan seks yang ada pada dirinya dapat berkurang. Memang, penyaluran nafsu seks bisa juga disalurkan dengan wanita pelacur atau sebaliknya dengan laki-laki hidung belang. Akan tetapi, cara ini sangat dilarang oleh agama. Di samping itu, sangat dimungkinkan akan ter-

kena penyakit kelamin yang berbahaya. Dengan mengawini seorang istri, maka tersalurkan kehendak nafsu secara teratur dan bertanggung jawab. Sehubungan dengan itu, firman Allah mengatakan yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Istri-istimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki"(Al-Baqarah : 223).

Berdasarkan ayat ini maka Allah menggambarkan bahwa istri itu dapat diibaratkan sebuah kebun atau ladang tempat menanamkan bibit. Maka tanamlah bibit itu sebaik-baiknya menurut kehendakmu.

7. Perkawinan akan menimbulkan keamanan dalam masyarakat, karena dengan perkawinan seorang laki-laki tidak boleh lagi liar mengganggu wanita lain. Dapat dibayangkan betapa kacau-nya keadaan masyarakat tanpa adanya suatu perkawinan. Bukankah terjadinya pembunuhan dan perkelahian atau bahkan peperangan seringkali terjadi karena wanita. Untuk itulah wanita tidak dibenarkan hidup bergelandangan siang dan malam semaunya, dan adalah sebaik wanita itu tetap di rumah saja sebagaimana tersirat dari firman Allah dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

" Dan hendaknya kamu tetap di rumahmu, dan jangan kamu berhias dan bertingklahku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu ... "Al-Ahzab : 33).

Dengan tinggal di rumah, maka wanita dapat mengurus rumah tangganya serta mendidik anak-anaknya secara baik.

8. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"... Kaum wanita itu adalah menjadi pakaian bagimu (laki-laki) dan kamu pun juga menjadi pakaian bagi mereka (Al-Baqarah : 187)"

Berdasarkan surat tersebut di atas, maka perkawinan dapat dianalogikan sebagai pakaian. Sepasang suami-istri merasa bangga, karena masing-masing merasa memakai pakaian yang pas dan serasi.

9. Perkawinan akan memperluas hubungan sosial, karena Islam melarang perkawinan antarkeluarga dekat. Perkawinan hendaklah terjadi antarkeluarga jauh, sehingga jumlah kerabatnya bertambah banyak.
10. Perkawinan akan mempertinggi budi pekerti. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda :

"Wanita itu dikawini empat perkara, pertama karena hartanya, kedua karena keturunannya, ketiga karena kecantikannya, dan keempat karena agamanya."

Dari keempat perkara itu Islam menganjurkan bahwa perkawinan jangan semata-mata hanya karena harta dan kecantikannya saja, tetapi yang lebih utama adalah agamanya. Dengan demikian maka perkawinan akan mempertinggi budi pekerti.

Berdasarkan kesepuluh hikmah dalam perkawinan tersebut di atas, maka perkawinan dalam pandangan Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mencari kesenangan pribadi, melainkan juga untuk beribadah kepada Allah dan Rasul-nya. Oleh karena itu, setiap pasangan suami-istri yang beragama Islam senantiasa harus tunduk pada hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits (sabda Nabi yang sahih) untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, guna menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Mengingat perkawinan dalam ajaran agama Islam juga bertujuan untuk beribadah, maka Islam menghendaki bahwa dalam suatu perkawinan antara bujang dan gadis hendaknya belum pernah ternoda kehormatannya. dengan kata lain, nilai kesucian dalam perkawinan hendaknya masih tetap terpelihara dengan baik.

Sehubungan dengan itu, pengaruh masuknya teknologi industri terhadap kehidupan beragama yang paling menonjol dalam masyarakat Islam adalah pemindahan kepercayaan/iman dan pola-pola perilaku dari suasana keagamaan ke suasana sekuler (Rakhmat, 1991 : 177). Pola perilaku ini tentunya juga termasuk nilai-nilai dalam perkawinan, khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan kesucian dalam perkawinan.

Sungguhpun demikian, masuknya teknologi industri di Desa Indro yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam ternyata cenderung tidak membawa pengaruh terhadap nilai-nilai dalam perkawinan, khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan kesucian dalam perkawinan. Memang, di Desa Indro pernah terjadi perzinahan antara seorang karyawan desa tersebut, sehingga hamil duluan sebelum perkawinan berlangsung. Namun demikian, hal ini cenderung merupakan kasus, dan pelakunya pun bukan penduduk asli melainkan pendatang yang tinggal menetap di sana.

Adapun bagi umat Kristen Protestan di Desa Indro, Bapak pendeta memberi penjelasan sebagai berikut : "Selama saya bertugas melaksanakan di sini masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang mereka anut, " Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal perkawinan, umat Kristen Protestan di Desa Indro masih tetap mengacu pada nilai-nilai agama yang mereka anut, khususnya nilai yang berkaitan dengan sepuluh perintah Allah yang keenam, yaitu "Jangan berbuat cabul". Dengan kata lain, nilai kesucian dalam perkawinan masih tetap dijunjung tinggi oleh umat Kristen Protestan di sana.

Di samping nilai kesucian dalam perkawinan, nilai-nilai keagamaan lainnya yang erat kaitannya dengan keluarga adalah nilai pembinaan dalam keluarga. Menuntut ajaran agama Islam keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma tersebut.

Adapun fungsi keluarga menurut Jalaluddin Rahmat (1991) adalah :

1. Fungsi ekonomis: keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang di situ anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi.
2. Fungsi sosial keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif : memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
4. Fungsi religius: keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya
5. Fungsi protektif: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psiko-sosial.
6. Fungsi rekreatif: keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi efektif: keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Selanjutnya dikatakan, bahwa keluarga akan kokoh apabila seluruh fungsi itu berjalan sebagaimana seharusnya. Jika pelaksanaan fungsi itu dihilangkan atau dikurangi, maka terjadilah krisis keluarga. Sebagai contohnya, jika keluarga gagal melaksanakan fungsi edukatif (menanamkan norma-norma Islam), maka anak yang lahir dalam keluarga itu tidak berhasil disosialisasikan. Kesalinghubungan antara anak dan orang tua akan mengalami ketidakaturan.

Sehubungan dengan keberadaan anak dalam keluarga ini Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadits yang artinya:

"Setiap anak yang dilahirkan adalah bersih. Maka dua orang ibu-bapalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi."

Dalam hadist yang lain Nabi bersabda yang artinya :

"Suruhlah anak-anak yang telah berusia tujuh tahun melaksanakan shalat. Dan jika anak itu usianya telah mencapai sepuluh tahun, maka pukullah apabila ia meninggalkan shalat."

Berdasarkan kedua hadits di atas tampak bahwa Islam meletakkan fungsi agama sebagai fungsi utama dalam pembinaan keluarga. Bersumber dari fungsi keagamaan inilah keluarga menghidupkan fungsi mendidik, melindungi dan kasih sayang. Adapun fungsi ekonomis, sosial dan rekreatif akan tumbuh dengan sendirinya apabila fungsi keagamaan dan fungsi mendidik dilaksanakan.

Sementara itu walaupun teknologi industri telah dikenal oleh masyarakat Desa Indro selama lebih kurang dua puluh lima tahun terakhir ini, akan tetapi kehidupan umat beragama yang erat kaitannya dengan nilai pembinaan dalam keluarga tampaknya tidak mengalami pergeseran nilai. Bagi warga masyarakat yang menganut ajaran agama Islam misalnya, hal ini terlihat dengan adanya Taman Pendidikan Qur'an bagi anak-anak mereka yang pelaksanaannya dilakukan di Masjid Al-Kausar. Bahkan dari hasil pengamatan yang dilakukan ketika penelitian ini berlangsung, di musolla-musolla pun juga dimanfaatkan untuk belajar mengaji bagi anak-anak dan para remaja. Sedangkan bagi masyarakat yang menganut ajaran agama Kristen Protestan terlihat dari adanya sekolah minggu, walaupun pada akhir-akhir ini sekolah tersebut telah ditiadakan. Hal ini karena disamping anak-anak mereka telah mendapatkan pelajaran agama Kristen protestan di sekolah, jumlah mereka hanya beberapa orang saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masuknya budaya industri di Desa Indro cenderung tidak menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat, khususnya nilai-nilai agama yang erat kaitannya dengan kehidupan dalam keluarga.

C. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU

Perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu sehubungan dengan masuknya teknologi industri dalam suatu masyarakat, pada dasarnya menyangkut nilai-

nilai yang berkaitan dengan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh seorang individu. Menurut pandangan agama Islam bahwa seluruh hidup manusia haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, seorang intelektual muslim mendefinisikan bahwa ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh, yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan yang diridhai Allah SWT, baik yang menyangkut segala ucapan dan perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak. Dengan demikian maka pengertian ibadah bukan hanya shalat, puasa atau berzikir saja, melainkan juga menolong orang lain yang teraniaya, melepaskan dahaga yang kehausan, memberi pakaian kepada orang yang memerlukan, dan sebagainya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1991), pengertian ibadah dapat di bagi menjadi dua kategori. Pertama, ibadah yang merupakan upacara-upacara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, shaum (puasa), dan zikir. Kedua, ibadah yang mencakup hubungan antarmanusia dalam rangka menjadi kepada Allah . Batasan yang pertama ini dalam pandangan islam di kenal dengan istilah hablumminallah, sedangkan yang kedua di kenal dengan istilah hablun minannas.

Dalam pembahasan ini penulisan mengartikan konsep ibadah yang dilakukan oleh seorang individu-dalam arti kata yang menyeluruh. Sementara itu mengingat luasnya cakupan batasan tersebut, maka dalam pembahasan hanya akan membicarakan tentang kegiatan ibadah yang berkaitan dengan nilai keesaan, nilai etika, nilai hilangnya kesadaran diri, dan nilai kedermawanan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih mendalam.

Dalam pada itu, doktrin agama islam yang paling esensi terdapat dalam kalimat tauhid yang berbunyi La ilaha illallah, yang artinya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammadurrasulullah, yang artinya muhammad adalah utusan Allah. Dengan demikian setiap individu yang mengaku dirinya

muslim hanya mengakui adanya satu Tuhan, yaitu Allah SWT dan harus mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kata lain, setiap individu yang mengaku dirinya muslim dilarang berbuat syirik (menyekutukan) Allah dengan yang lainnya, karena perbuatan ini bertentangan dengan nilai keimanan, khususnya yang berkaitan dengan nilai keesaan.

Larangan berbuat syirik ini banyak terdapat dalam kitab Suci AL - Qur 'an, beberapa diantaranya firman Allah dalam Surat AL - Israa', yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain disamping Allah , agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkannya" (AL -Israa: 22).

" Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia ... " (AL - Israa : 23) .

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa doktrin islam yang berintikan tentang nilai ke - Esaan merupakan perwujudan dari tingkat keimanan yang paling tinggi. Meng - Esakan Allah secara murni berarti juga menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah SWT semata .

Sehubungan dengan itu para ahli mengatakan, bahwa masuknya teknologi industri dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pola perilaku dalam kehidupan masyarakat yang bersifat rasionalisme dan pragmatis, termasuk pola perilaku yang berkaitan dengan kehidupan agama. Hal ini berarti masyarakat industri cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinannya tidak lewat doktrin-doktrin agama, melainkan lewat pertimbangan-pertimbangan rasional dan praktis. Pertimbangan-pertimbangan ini pada gilirannya akan menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu, khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan.

Namun demikian masuknya teknologi industri di Desa Indro tampaknya tidak menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu, khususnya nilai-nilai keimanan yang berkaitan dengan nilai keesaan. Hal ini terlihat dari kegiatan ibadah yang umumnya dilakukan oleh setiap umat Islam di sana, seperti shalat, berpuasa, berzikir, menyembelih binatang korban, dan membayar zakat. Berbagai kegiatan ibadah ini bersifat ritual, sehingga seorang individu tidak boleh mengembangkan hal-hal yang baru - semuanya haram - kecuali bila ada dalil yang memerintahkan.

Sebenarnya di Desa Indro masih terdapat beberapa penduduk yang percaya kepada dukun. Kasus Bapak Kasman misalnya, ketika diserang penyakit TBC, ia pergi ke beberapa dokter untuk berobat. Akan tetapi, usahanya itu tidak membawa hasil. Untuk itu, ia lalu pergi ke dukun untuk berobat, dan ternyata usahanya ini dapat menyembuhkan penyakitnya. Islam, sebenarnya melarang umatnya percaya terhadap dukun. Dalil yang melarang seseorang pergi ke dukun ini terlihat dari sabda rasullah yang artinya :

"Barang siapa yang mendatangi Kahin (dukun), dan membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW" (HR. Abu Daud).

Larangan ini sesungguhnya dimaksudkan untuk mencegah perbuatan syirik, sedangkan kasus yang menimpa Bapak Kasman ini menurut pendapatnya merupakan salah satu bentuk ikhtiar kepada Allah dalam menghadapi cobaan yang menimpanya, sebagaimana dengan pernyataannya : "Dalam ajaran Islam, orang yang mendapatkan musibah diperkenankan berikhtiar atas nama Allah SWT". Memang, dalam Kitab Suci Al-Quran Allah berfirman yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"... jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir" (Yusuf : 87).

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka manusia yang mendapatkan cobaan dari Allah dianjurkan untuk berikhtiar. Sehubungan dengan itu Bapak Kasman telah menafsirkannya bahwa berobat ke dukun bukan merupakan perbuatan yang mendekati syirik. Hal ini terlihat dari kata-kata "atas nama Allah SWT". Dengan kata lain, Bapak Kasman percaya bahwa kesembuhannya itu berkat rahmat Allah SWT melalui dukun yang didatanginya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa firman Allah dalam Surat Yusuf ini telah mengalami perubahan interpretasi.

Sementara itu adanya berbagai jenis kegiatan upacara "Slametan" yang hingga kini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Indro, seperti tingkeban dan bersih desa, menurut pandangan Islam sebenarnya merupakan perbuatan yang mendekati syirik. Menurut Anwar (1986), perbuatan tersebut merupakan godaan syaitan untuk menjerumuskan manusia yang hendak beribadah kepada Allah, sedangkan dasar hukumnya terdapat dalam firman Allah yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Kemudian saya (syaitan) akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur"
(Al-Araaf : 17).

Namun demikian apabila diperhatikan dari pelaksanaan, kegiatan upacara "slametan" yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Indro itu sebenarnya merupakan perwujudan dari adanya perubahan interpretasi nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai agama yang berkaitan dengan nilai keimanan. Hal ini karena setiap upacara yang mereka lakukan selalu bernafaskan keislaman.

Adapun perubahan dalam kehidupan individu yang menyangkut nilai keimanan dari Kristen Protestan di Desa Indro cenderung mengacu pada penurunan iman. Hal ini terlihat dari

tidak adanya seorang umat Kristen Protestan pun yang menghadiri kebaktian Minggu yang diselenggarakan di rumah Bapak Pendeta, ketika penelitian ini berlangsung. Padahal menurut Bapak Pendeta, umat Kristen Protestan yang biasanya hadir berkisar 10 - 20 jemaah. Menurut informasi, hal ini selain karena mereka bekerja di perusahaan biasanya juga disebabkan oleh masalah keluarga.

Perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu lainnya adalah kegiatan ibadah yang mengacu pada nilai etika. Menurut Suseno (1983), etika dapat didefinisikan sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia I (193) disebutkan bahwa "etika" mempunyai tiga definisi. Pertama, etika adalah ilmu tentang hal yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Kedua, etika adalah kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika adalah asas perilaku yang menjadi pegangan (kelompok) orang. Dalam kajian ini kata "etika" penulis artikan sebagai asas perilaku yang menjadi pegangan hidup seorang muslim dalam hal penghormatan terhadap sesama umat Islam yang dikenalnya.

Agaknya sudah menjadi naluri manusia, apabila mereka bertemu terhadap sesamanya ada kecenderungan untuk memberi penghormatan awal, seperti dengan mengucapkan kata selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam. Islam sebagai agama fitrah memberi tuntunan tidak hanya sekedar mengucapkan salam, tetapi juga mendoakan. Sabda Nabi Muhammad SAW mengatakan yang artinya :

"Kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan imanmu tidak akan sempurna sampai kamu saling menyayangi, apakah kamu mau saya tunjukkan sesuatu yang jika kamu amalkan akan menimbulkan kamu saling menyayangi, maka seberluaskan salam diantaramu" (HR. Muslim).

Dengan demikian alangkah pentingnya ucapan salam dalam hal penghormatan terhadap sesama umat Islam yang dikenalnya, sehingga Nabi telah mengkaitkannya dengan masalah iman dan kasih sayang. Menyebarluaskan salam berarti juga mempererat hablumminannas.

Adapun ucapan salam yang telah dituntunkan Rasulullah terhadap umatnya berbunyi: "assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" (artinya = semoga keselamatan, kasih sayang dan barokah Allah dilimpahkan atasmu). Apabila situasi atau saatnya pendek, seperti saat bertemu di jalan ucapan salam itu dapat dengan "assalamu'alaikum". Bagi seorang muslim yang mendapat ucapan salam ini diwajibkan untuk menjawab yang lebih baik atau sepadan, sebagaimana dengan firman Allah dalam Kitab Suci Al Qur'an yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan dengan atas tiap-tiap sesuatu" (An-nisaa' : 6).

Dalam ajaran agama Islam, apabila seorang individu mendapat ucapan salam maka akan dijawab dengan kata "Walaikumsalam" (selamat juga atas dirimu).

Dalam ajaran Islam ucapan "Assalamu'alaikum" ini juga merupakan etika dalam bertemu di rumah tetangga. Sebagaimana diketahui bahwa gejala yang umumnya terjadi dalam masyarakat, apabila ada seorang individu yang sudah merasa intim dengan tetangga di dekat rumahnya, maka jika ada keperluan dengan tetangganya itu biasanya ia langsung masuk ke rumah tetangganya itu tanpa ada pemberitahuan atau ijin terlebih dahulu. Menurut ajaran agama Islam perilaku seperti ini tidak dibenarkan. Firman Allah dalam Kitab Suci Al-Qur'an mengatakan yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta ijin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat" (An-Nuur : 27).

Diturunkannya ayat ini sebenarnya dimaksudkan untuk memelihara rahasia rumah tangga agar tetap terjaga, karena dalam suatu rumah tangga pasti ada kekurangan dan kelebihan (rahasia) yang orang lain tidak boleh tahu. Untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan tersebut masa sungguh Maha Bijaksana apabila Allah telah menurunkan ayat tersebut.

Dengan demikian jika setiap tamu menyampaikan salam, maka pemilik rumah mempunyai kesempatan untuk bersiap-siap. Karena mungkin pada waktu itu tuan rumah sedang tidak berpakaian, sehingga ada kesempatan untuk memakai pakaian, atau mungkin di ruangan tamu sedang dipakai untuk tidur, sehingga ada kesempatan untuk membangunkan dan membenahi ruangan tersebut, dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu perilaku kehidupan beragama setiap muslim di Desa Indro terhadap sesama umat Islam yang mereka kenal sehubungan dengan masuknya teknologi industri di sana cenderung tidak menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi. Dalam pertemuan antarsesama umat Islam, baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi, salah satu di antara mereka biasanya akan mengucapkan salam sebagaimana dengan doktrin agama yang mereka anut.

Demikian pula dalam hal bertemu, bahkan tidak jarang bagi keluarga muslim yang rumahnya cukup besar dilengkapi dengan bel yang dipasang di dekat pintu rumahnya. Apabila bel ini ditekan oleh seseorang maka akan menimbulkan suara "assalamu'alaikum", sehingga walaupun tuan rumah ada di belakang masih tetap dapat terdengar.

Adapun perilaku kehidupan beragama antarumat Kristen Protestan di Desa Indro terhadap sesama umat yang mereka kenal sehubungan dengan masuknya teknologi industri di sana cenderung tidak terlihat. Hal ini karena warga desa yang menganut agama tersebut hanya sebagian kecil saja, sehingga sulit untuk Menurut Bapak Pendeta, apabila antarsesama umat Kristen Protestan saling bertemu juga saling memberi salam, yaitu dengan mengucapkan "salam sejahtera".

Dalam pada itu, seorang individu akan dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik apabila jasmani dan rohani dalam keadaan sehat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh menu makanan atau minuman yang masuk ke dalam tubuhnya. Untuk itulah maka Islam juga memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kesehatan badannya. Salah satu tuntutan itu adalah melarang setiap muslim melakukan perbuatan mabuk-mabukan seperti minum-minuman keras, karena perbuatan ini dapat menghilangkan kesadaran diri, sehingga seorang individu akan melupakan kegiatan ibadahnya. Adapun dasar tuntunan ini adalah firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 90 yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamer, berjudi berkurban untuk berhala adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar mendapat keberuntungan".

Firman Allah dalam ayat berikutnya mengatakan, yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud menimbulkan permusuhan di antara kamu lantaran (minuman) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu dari pekerjaan itu " (Al-Maidah : 91).

Kedua firman Allah tersebut pada dasarnya mengingatkan kepada manusia agar tidak melakukan perbuatan mabuk-mabukan dan bermain judi, karena perbuatan ini dapat menjadi penghalang atau luput kepada Allah dan sembahyang .

Pengertian lupa kepada Allah di sini mempunyai makna yang sangat luas, karena sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa menurut pandangan Islam seluruh hidup manusia sebenarnya merupakan ibadah kepada Allah. Sebagai contohnya, seorang individu yang karena kebiasaannya mabuk-mabukan telah menimbulkan keonaran dalam keluarga maupun masyarakat. Padahal Allah memerintahkan manusia hendaknya menjalin hubungan baik dengan keluarga dan tetangganya.

Sehubungan dengan masuknya teknologi industri di Desa Indro nilai-nilai agama yang berkaitan dengan hilangnya kesadaran diri ini tampaknya tidak mengalami perubahan interpretasi. Bahkan dengan adanya industri di sana justru semakin meningkatkan iman seseorang terhadap nilai hilangnya kesadaran diri, khususnya yang disebabkan oleh minum-minuman keras.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga bahwa sebelum Desa Indro menjadi kawasan industri, pekerjaan pokok kaum laki-laki di sana adalah membuat tuak dari pohon siwalan, sehingga mustahil apabila hasilnya hanya untuk dijual saja. Seorang sesepuh (yang dituakan) yang taat terhadap ajaran agamanya di Desa Indro mengatakan : "Padâ waktu saya masih muda, saya juga gemar minum tuak, bahkan penduduk Desa Indro dahulu pada umumnya juga minum tuak".

Dengan dijadikannya Desa Indro menjadi kawasan Industri, maka banyak pohon siwalan yang ditebangi untuk keperluan mendirikan perusahaan, sehingga semakin hari populasinya semakin berkurang. Sementara itu warga desa sendiri juga tidak merasa keberatan sumber pekerjaan pokoknya ditebangi, karena mereka dapat memperoleh pekerjaan baru yang lebih baik, yaitu sebagai buruh di perusahaan. Dengan semakin berkurangnya populasi pohon siwalan dan adanya jenis pekerjaan baru yang lebih baik, maka kebiasaan mereka minum tuak berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Kini boleh dikata tidak ada lagi umat Islam di Desa

Indro yang minum tuak, apalagi setelah mereka mengetahui bahwa kebiasaan tersebut diharamkan oleh agama yang dianut. Dengan demikian maka jelaslah bahwa masuknya teknologi industri di Desa Indro telah menambah keimanan umat Islam di sana, khususnya keimanan yang berkaitan dengan nilai hilangnya kesadaran diri yang diakibatkan oleh minum minuman tuak.

Di samping nilai etika, perubahan interpretasi nilai-nilai agama dalam kehidupan individu sehubungan dengan masuknya teknologi industri tampaknya juga akan mempengaruhi nilai kedermawanan seseorang. Hal ini karena salah satu ciri budaya industri adalah adanya kecenderungan seseorang bersifat individualistis dan materialistis. Sifat ini akan mendorong seseorang menjadi kikir (pelit), ia merasa sayang mendermakan sebagian harta bendanya kepada orang lain yang memerlukan. Sifat ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, khususnya agama Islam.

Islam adalah agama yang banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. hal ini terlihat dari firman Allah yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya, yang menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna, orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya (kecuali dengan istri atau budak yang dimiliki), orang-orang yang memelihara janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya "(Al-Mu'minuun: 1-9).

Berdasarkan surat tersebut tampak bahwa dari sekian banyak tanda-tanda orang beriman, hanya dua yang menyangkut ibadah ritual, yaitu sembahyang (shalat) dan zakat. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa Islam adalah agama yang banyak memperhatikan aspek sosial dari pada aspek ritual. namun demikian, tidak berarti ibadah yang berkaitan dengan aspek ritual tidak penting. Aspek ritual akan sempurna apabila aspek sosial dilaksanakan dengan baik.

Sehubungan dengan itu, walaupun Desa Indro telah menjadi kawasan industri, akan tetapi nilai-nilai kedermawanan dalam kehidupan beragama setiap muslim di sana pada umumnya masih tetap tercermin dalam perilaku mereka, sesuai dengan doktrin agama Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai kedermawanan dalam kehidupan beragama setiap muslim di Desa Indro cenderung tidak mengalami perubahan interpretasi.

Pembayaran zakat fitrah misalnya, dalam ajaran agama Islam ibadah ini wajib dilaksanakan oleh setiap individu yang mengaku dirinya muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Dasar hukum yang mewajibkan ibadah ini dilaksanakan adalah firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 77, yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"... dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah (bayarkanlah) zakat...".

Pembayaran zakat fitrah yang biasa dilakukan oleh setiap muslim di Desa Indro adalah berupa beras sebanyak dua setengah kilo gram atau dapat pula berupa uang sebesar harga beras tersebut. Zakat ini biasa dibayarkan ketika berakhirnya bulan ramadhan. Sementara itu pembayaran zakat yang dilakukan pada saat Hari Raya Idhul Adha berupa binatang ternak, seperti lembu dan kambing.

Di samping perilaku yang tampak dari pembayaran zakat, nilai kedermawanan dari setiap muslim di Desa Indro juga terlihat dari adanya sodhakah dan infak guna membantu keluarga yang mendapat musibah, seperti kematian dan santunan yang diberikan kepada anak-anak yatim.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masuknya teknologi industri di Desa Indro ternyata tidak menimbulkan perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan individu, khususnya nilai-nilai yang erat kaitannya dengan nilai kedermawanan.



Gambar 17.
PT. Nusantara Playwood



Gambar 18.
PT. Nusaprima Pratama Industri

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Pembangunan di bidang industri yang sekarang ini sedang berlangsung, selain dilakukan dalam segala tingkatan juga dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Keadaan ini telah menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri, kini mempunyai kemungkinan tumbuh menjadi daerah kawasan industri. Proses pertumbuhan ini sedikit banyak akan menimbulkan terjadinya perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di kawasan industri.

Di kalangan umat beragama, proses pertumbuhan sebagaimana tersebut di atas tampaknya telah menimbulkan rasa kekhawatiran yang cukup serius. Hal ini karena masuknya budaya industri ke dalam suatu masyarakat dikawatirkan akan menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran atau perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat di kawasan industri.

Timbulnya rasa kekhawatiran di kalangan umat beragama ini kiranya cukup beralasan, karena proses pertumbuhan masyarakat ke arah industrialisasi akan mengikuti struktur sesuai

dengan diferensiasi dan spesialisasi. Orientasi masyarakat industri yang cenderung bersifat materialistis telah menimbulkan pendekatan sekularistis dalam kehidupan mereka. Jalaluddin Rahmat (1986) dengan menyitir pendapat Larry Shiner mengatakan bahwa sekularisasi, paling tidak akan menimbulkan beberapa gejala, di antaranya: mundurnya pengaruh agama, sekedar kompromi dengan dunia, demintifikasi atau desakralisasi dunia, ketidak terikatan (disengagement), dan pemindahan kepercayaan/iman serta pola-pola perilaku dari suasana keagamaan ke dalam suasana sekuler. Di samping itu, budaya industri yang merupakan ciri masyarakat modern cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinannya tidak lagi lewat doktrin-doktrin agama, akan tetapi melalui pertimbangan-pertimbangan yang praktis dan rasional. Di sinilah sebenarnya letak timbulnya rasa kekhawatiran masyarakat di kalangan umat beragama sehubungan dengan masuknya teknologi industri.

Sungguhpun demikian, peranan agama dalam masyarakat membangun sesungguhnya juga ditentukan oleh pandangan masyarakat terhadap doktrin agama yang dianutnya, sebagaimana dengan kasus yang terjadi di Desa Indro yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran agama Islam.

Pada dasarnya masyarakat Desa Indro dikenal sebagai penganut ajaran agama islam yang taat, sehingga masuknya teknologi industri di desa tersebut cenderung tidak menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran atau perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pola perilaku kehidupan dalam masyarakat dan keluarga.

Namun demikian nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pola perilaku kehidupan individu, dalam beberapa hal tampaknya menunjukkan adanya gejala yang mengacu ke arah perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat dari adanya beberapa warga desa yang masih percaya dengan dukun.

Walaupun menurut pendapat mereka hal ini bukan merupakan perbuatan yang mendekati syirik, akan tetapi jika dipandang dari doktrin agama Islam sebenarnya tidak dapat dibenarkan.

Menurut pandangan agama Islam, bahwa semua bentuk praktek-praktek perdukunan sebenarnya merupakan perbuatan yang diharamkan. hal ini karena dalam prakteknya seorang dukun biasanya akan mendakwakan dirinya mengetahui tentang hal-hal yang ghaib. Dengan cara ini maka seorang dukun sebenarnya telah melakukan perbuatan yang sangat dimurkai Allah, ia telah melakukan perkara-perkara kufur dan menyesatkan. Oleh karena itu, apapun alasannya, setiap muslim diharamkan mendatangi dukun untuk memohon suatu pertolongan.

Adapun mengenai pola perilaku yang berkaitan dengan berbagai jenis upacara "slametan" yang hingga kini masih tetap dilakukan oleh umat Islam di Desa Indro, di damping merupakan upaya mereka untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang, sebenarnya juga merupakan perilaku ritual untuk berdoa kepada Allah SWT.

B. SARAN-SARAN

Apabila diamati gejala yang terjadi di negara maju tampaknya memang telah menjadi ciri budaya industri, bahwa masyarakat industri cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinannya melalui pertimbangan-pertimbangan yang praktis dan rasional. Gejala ini pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan.

Bangsa Indonesia yang kini sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan di bidang industri, baik disadari maupun tidak, cepat maupun lambat, pada gilirannya juga tidak akan terlepas dari gejala tersebut, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan yang tidak

sesuai dengan doktrin agama, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan pendalaman doktrin-doktrin agama melalui pendidikan dakwah.

Di samping pendalaman terhadap doktrin-doktrin agama melalui pendidikan dakwah, pihak perusahaan perlu memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah kepada para karyawan, seperti menyediakan tempat ibadah dan buku-buku bacaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa dkk (Editor), 1988, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Cet. I, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta.**
- Bahreisj, Hussein, 1977, *Himpunan Hadist Shahih Muslim Al-Ikhlas*, Surabaya.**
- Black Algeruon D, 1990, *Etika (Bertanya dan Mencari Jawaban)*, Cet. I. Ciptaloka caraka. Jakarta.**
- Fedyani, Achmad, 1992, "Antropologi dan Kajian Agama, Makalah, disampaikan dalam Penataran Kebudayaan Asmat pada tanggal 23 Juli di Jakarta.**
- Geertz Clifford, 1993, *Kebudayaan dan Agama*, Cet. II, Kanisius, Yogyakarta**
- Geertz, Hindrend, 1983, *Keluarga Jawa*, Cet I, Grafiti Press, Jakarta.**
- Hadikusuma, Hilman, 1993, *Antropologi Agama II (Pendekatan Budaya terhadap Agama Yahudi, Kristen Protestan, dan Islam)*, Cet. I Citra Aditya Bakti, Bandung.**
- Jameelah, Maryam dan Marcus, Margaret, 1982 (seri terjemahan oleh Jainuri, A dan Maghui, Syafiq A), *Islam dan Modernisasi, Usaha Nasional*, Surabaya.**
- Koentjaraningrat, 1981, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta.***
- Lauer, Robert H, 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Edisi II, Rineka, Jakarta.**
- Linton, Ralph, 1984, *The Study of Man***
- Rakhmat, Jalaluddin, 1991, *Islam Alternatif (Ceramah-ceramah di Kampus)*, Cet. IV, Mizan, Jakarta.**

Sardar, Ziaddin, 1986, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Cet I, Mizan, Bandung

Tim penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991, *Kota Gresik, : Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*, Pemerintah Kabupaten daerah Tingkat II Gresik

Walgito, Bimo, 1980, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Fakultas Psikologi - UGM, Yogyakarta

LAMPIRAN**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	L/P	Umur (th)	Keterangan
1.	Al. Chamim	L	45	Kepala Desa
2.	Bernard	L	55	Pendeta
3.	Sudarno	L	54	PNS
4.	Soebhan	L	76	Pensiun PNS
5.	Murdianto	L	54	Penilik Kebudayaan
6.	Saikun Arif	L	48	Kary. Perusahaan
7.	Syamsul Hadi	L	39	Kary. Perusahaan
8.	Supardi	L	36	Kary. Perusahaan
9.	Suhardi	L	40	Kary. Perusahaan
10.	Samudro	L	28	Kary. Perusahaan
11.	Almunawar	L	28	Kary. Perusahaan
12.	Kasman	L	67	Purn. ABRI
13.	Ach Ichwani	L	49	Pamong Desa
14.	Kasnan	L	46	Penderas Tuak
15.	Atbaatus Solleha	P	18	Kary. Perusahaan
16.	Supiatun	P	48	Ibu RT
17.	Rifa	P	38	Kary. Perusahaan
18.	H. Alawi	L	56	Pedagang
19.	Mansur	L	45	Satpam Perusahaan
20.	Astajab	L	65	Pedagang
21.	Mustakin	L	47	Pamong Desa
22.	Markuat	L	31	Kary. Perusahaan
23.	Sukhaeri	L	40	Guru Agama

